

**FAKTOR PENYEBAB LANSIA TINGGAL  
DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA  
KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

**DELLA SUPRIANI**

**NIM 1611320040**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
BENGKULU  
2021**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi atas nama: **DELLA SUPRIANI NIM: 1611320040** yang berjudul  
**“Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota  
Bengkulu”**. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan  
Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran  
Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan  
dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN  
Bengkulu.

Bengkulu, 28 Desember 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

**Asniti Karni, M.Pd.Kons**  
NIP : 197203122000032003

**Drs.H.Henderi Kusmidi, M.H.I**  
NIP : 196907061994031002

Mengetahui  
a.n Dekan FUAD  
Ketua Jurusan Dakwah

**Rini Fitria, S.Ag.,M.Si**  
NIP.197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736)51276, 51771 Fax (0736)51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama: DELLA SUPRIANI NIM. 1611320040 dengan judul:  
"Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota  
Bengkulu". Telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah  
Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam  
Negeri (IAIN) Bengkulu Pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 22 Januari 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna  
memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan  
Konseling Islam.

Bengkulu, 22 Januari 2021

Dekan

  
Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

  
Asniti Karni, M.Pd.Kons

NIP. 197203122000032003

  
Drs.H.Henderi Kusmidi, M.H.I

NIP. 196907061994031002

Penguji I

Penguji II

  
Drs. Salim B Pili, M.Ag

NIP. 195705101992031001

  
Sugeng Sejati, S.Psi., MM

NIP. 198206042006041001

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi dan gelar sarjana ini ku persembahkan:*

- 1. Kepada ALLAH SWT dan Nabi Muhammad SAW telah mengiringi langkah ku sampai tahap akhir untuk menyelesaikan kuliah ku.*
- 2. Kepada Ibu ku tercinta Darmi yang telah bahagia di surga (Insya Allah), kehilanganmu disaat tahun terakhir kuliahku merupakan cobaan terberat dalam hidup, maaf karena sempat terpuruk. Terimakasih untuk setiap cinta yang tiada tandingannya dan doa yang tak pernah putus untukku. Aku menyayangimu ibu selalu dan selamanya.*
- 3. Kepada Ayahku Sukimin yang ikutan menyusul ibu setelah 5 bulan kepergian ibu. Terima kasih sudah berusaha terbaik untuk kebahagiaan dan pendidikan kami. Air mata pilumu karena belum sanggup meninggalkan aku dan adik-adik sudah cukup menjadi bukti betapa tak terhingganya kasih sayangmu. Terima kasih ayah aku menyayangimu selalu dan selamanya.*
- 4. Kedua adikku Deqa Purnama Sari yang saat ini sedang dalam tahap awal berjuang mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi dan yang bungsu Muhammad Fachrullah Akbar sebentar lagi SMP. Terima kasih sudah menjadi penguatku untuk bisa bertahan dan tegar sejauh ini walaupun keadaan menyerang dari berbagai sisi. Aku mencintai kalian, mari berjuang mewujudkan impian ayah ibu.*
- 5. Untuk kakak ibuku Asmawati, terima kasih sudah mencintai kami layaknya anakmu sendiri. Terima kasih mak wau aku menyayangimu layaknya ibuku sendiri.*
- 6. Kedua kakak sepupuku Wiwindri dan Deden Antriqa terima kasih karena perhatian dan kasih sayang kalian untuk aku dan adik-adik.*
- 7. Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untukku kalian sangat berharga, aku sayang kalian.*
- 8. Teman-teman seperjuangan program studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan Tahun 2016.*
- 9. Segenap dosen dan staf FUAD IAIN Bengkulu.*
- 10. Terimakasih untuk informan yang telah memberikan waktunya.*
- 11. Agama, Negara, dan Alamater yang telah mengiringi ku.*

## MOTTO

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا نَنْهَرُهُمَا  
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ  
الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (Q.S Al-Isra: 23)*

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S Al-Isra: 24)*

*Berbakti kepada kedua orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak. Hormati dan bahagialah mereka selagi mereka masih ada disisi karena umur itu rahasia Allah yang tidak bisa kita duga-duga. Berbahagialah ketika diberikan kesempatan untuk merawat mereka disisi umurnya tidak peduli sesibuk apapun kita prioritaskanlah mereka, karena kesempatan itu hanya datang sekali dan jangan sampai menyesal dikemudian hari, karena ketika mereka sudah pergi air matamu tidak berarti lagi.*

*(Della Supriani)*

## SURAT PERNYATAAN

1. Skripsi dengan judul “**Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu**” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Desember 2021

Saya yang menyatakan



**Della Supriani**  
**NIM. 1611320040**

## ABSTRAK

### **Della Supriani, NIM: 1611320040, Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu.**

Lanjut usia atau usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang. Pada periode ini banyak sekali perubahan yang terjadi pada kehidupannya baik itu perubahan secara fisik, psikis dan sosial. Semakin menuanya usia seseorang maka mereka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang terutama dari keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab lansia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab lansia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu. Metode penelitian merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang. Data penelitian analisis dengan pendekatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan mengambil kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab lansia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu yaitu: faktor perubahan struktur keluarga, sosialisasi lansia, tidak ingin merepotkan anak, tidak ada yang memperhatikan, bermasalah dengan keluarga, dan karena pelayanan dan fasilitas yang diterima di Panti.

**Kata kunci:** *Lansia, Panti Sosial Tresna Werdha, Kota Bengkulu.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu' alaikum Wr. Wb.*

Syukur Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa hanturkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat semua nikmat yang telah diberikan saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Sehingga penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul: “ **Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu.**”

Penulisan karya tulis ini merupakan hasil pemikiran dan bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial ( S.Sos) pada program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Oleh karena itu, dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lupa untuk berterima kasih atas dukungan bimbingan, arahan dan doa yang diberikan dari berbagai pihak.

Dengan demikian penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr.H. Sirajuddin M,M. Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S. Ag, M. Si Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni M. Pd. Kons, sebagai Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam serta sekaligus juga sebagai Pembimbing I yang mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.



5. Drs. H. Henderi Kusmidi, M.H.I selaku Pembimbing II mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi sampai selesai.
6. Drs. Salim B Pili, M.Ag selaku Penguji I yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi ini agar lebih mendekati kesempurnaan.
7. Sugeng Sejati, S.Psi., MM selaku Penguji II yang telah mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi ini agar lebih mendekati kesempurnaan.
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuludiin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Almarhum dan almarhumah kedua orangtuaku Ayah Sukimin dan Ibu Darmini serta kedua adikku Deka Purnama Sari dan Muhamad Fachrullah Akbar yang selalu menghaturkan doa dan pengorbanan yang tiada henti.
10. Teman-teman seperjuangan Program studi Bimbingan dan Konseling Islam Angkatan 2016.

Demikian yang penulis sampaikan di dalam kata pengantar ini, dengan harapan tulisan ini bermanfaat bagi pembaca.

Bengkulu, Desember 2021

**Della Supriani**  
**NIM 1611320040**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan penelitian .....	7
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu .....	8
G. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Definisi Lansia .....	12
B. Ciri-ciri lansia .....	14
C. Masalah-masalah yang dihadapi lansia .....	15
D. Tugas perkembangan lansia .....	18
E. Perubahan mental pada lansia .....	20
F. Masalah Umum yang Unik Bagi Orang Lansia .....	23
G. Pola hidup bagi kaum lansia .....	25
H. Pola hubungan orang tua dan anak .....	28
I. Lembaga Hunian bagi Kaum Lansia .....	30
J. Faktor yang Mempengaruhi Lansia Tinggal di Panti Sosial atau Panti Jompo .....	34

K. Ayat-ayat Al-Quran tentang lansia .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan & Jenis Penelitian .....	43
B. Penjelasan Judul Penelitian.....	44
C. Informan Penelitian.....	45
D. Sumber Data.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Keabsahan Data .....	51
G. Teknik Analisis Data.....	53
<b>BAB IV DESKRIPSI, TEMUAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Penelitian .....	55
1. Deskripsi objek penelitian .....	55
2. Deskripsi Informan Penelitian .....	61
B. Temuan (Hasil) Penelitian .....	66
1. Faktor intern .....	66
2. Faktor ekstern .....	76
C. Pembahasan.....	80
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Daftar lansia yang tinggal di Panti .....	46
Tabel 3.2 Informan penelitian .....	49
Tabel 4.1 Jumlah Werdha dalam setiap Wisma .....	56
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana .....	59

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia dalam hidupnya mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangan dengan pasti. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Hal-hal yang terjadi di masa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau sering disebut lansia. Dimana masa dewasa akhir atau masa lansia berlangsung dari sekitar usia 65 tahun sampai meninggal<sup>1</sup>.

Selama kehidupannya di dunia ini, manusia selalu mengalami perubahan, dari ia dilahirkan hingga ia memasuki masa lanjut usia. Pada periode usia lanjut banyak sekali perubahan yang terjadi pada kehidupannya baik itu perubahan secara fisik, psikis dan sosial.

Perubahan yang paling mudah diamati adalah perubahan secara fisik sebagai akibat dari proses penuaan. Diantara perubahan-perubahan fisik yang paling kentara pada masa usia lanjut ini terlihat pada perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban, kulit mengering dan mengerut, gigi hilang dan gusi menyusut, konfigurasi wajah berubah; tulang belakang menjadi bungkuk.

---

<sup>1</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), halaman. 234.

Kekuatan dan ketangkasan fisik menjadi berkurang , tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk dapat diperbaiki kembali. Sistem kekebalan tubuh melemah, sehingga orang tua rentan terhadap berbagai penyakit, seperti kanker dan radang paru-paru.<sup>2</sup>

Semakin menuanya usia seseorang maka mereka semakin membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang terutama dari keluarga. Keluarga sebagai orang terdekat dengan lansia merupakan sebuah bentuk pertolongan praktis dan konkrit. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan keluarga berupa dukungan instrumental, seperti memfasilitasi kebutuhan lansia. Seiring bertambahnya usia, kebutuhan akan kesehatan, perawatan, ataupun perlindungan terhadap bahaya, akan semakin besar, disinilah fungsi keluarga untuk memberikan dukungan instrumental kepada lansia berupa penyediaan kebutuhan dasar, perawatan kesehatan, perlindungan dari bahaya, ataupun kebutuhan finansial.<sup>3</sup>

Di lingkungan peradaban Barat, upaya untuk memberi perlakuan manusiawi kepada para manusia usia lanjut dilakukan dengan menempatkan mereka di panti jompo. Di panti ini para manusia usia lanjut itu mendapat perawatan intensif. Sebaliknya, di lingkungan keluarga, umumnya karena kesibukan, tak jarang anak-anak serta sanak keluarga tak berkesempatan untuk

---

<sup>2</sup> Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), halaman . 236.

<sup>3</sup> Meka Yusselda & Ice Yulia Wardani, "Dampak Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia," *Jurnal Keperawatan*, VIII (Maret, 2016), halaman. 12.

memberikan perawatan yang sesuai bagi kebutuhan pada manusia usia lanjut tersebut.<sup>4</sup>

Di satu sisi manusia yang sudah berusia lanjut memiliki sikap dan tingkah laku yang berbeda dengan mereka yang masih muda. Perbedaan tersebut dapat memicu ketidakharmonisan di dalam keluarga yang memiliki manusia usia lanjut. Hal tersebut tentulah bukan perkara yang baik. Sedangkan pihak keluarga tentunya ingin orang tuanya yang sudah berusia lanjut dapat terawat dengan baik dan karena kesibukan mereka tidak dapat merawat orang tuanya. Maka mereka memilih untuk menitipkan orang tuanya atau keluarganya yang sudah berusia lanjut itu di panti jompo yang memang disediakan untuk menampung dan merawat mereka.

Tradisi keluarga Barat umumnya menilai penempatan orang tua mereka ke panti jompo merupakan cerminan dari rasa kasih sayang anak kepada orang tuanya. Lain halnya dengan konsep yang dianjurkan oleh Islam. Perlakuan terhadap manusia usia lanjut dianjurkan seteliti dan setelaten mungkin. Perlakuan terhadap orang tua yang berusia lanjut dibebankan kepada anak-anak mereka, bukan kepada badan atau panti asuhan, termasuk panti jompo. Perlakuan terhadap orang tua menurut tuntunan Islam berawal dari rumah tangga. Allah menyebutkan pemeliharaan secara khusus orang tua yang sudah

---

<sup>4</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), halaman, 103.

lanjut usia dengan memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk memperlakukan kedua orang tua mereka dengan kasih sayang.<sup>5</sup>

Sebagaimana pedoman dalam memberi perlakuan yang baik kepada kedua orang tua, Allah menyatakan:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya:

*Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS 17:23)<sup>6</sup>*

Berarti ayat ini sangat penting dan utama untuk diperhatikan dan diamalkan oleh seluruh umat Islam agar benar-benar bersemangat dalam memuliakan orangtua. Apalagi, perintah ini Allah tegaskan setelah perintah untuk ikhlas beribadah dengan tidak mempersekutukan-Nya. Dengan kata lain, siapapun dari umat Islam yang tidak memuliakan orangtuanya berarti dia tidak berhak atas kemuliaan. Sebaliknya, kehinaan demi kehinaan akan selalu menghampiri perjalanan hidupnya di dunia maupun akhirat.

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), halaman. 104.

<sup>6</sup> QS. Al-Isra' [17]: 23



Pada dasarnya keluarga merupakan unit yang tepat dalam memberikan pelayanan terhadap orang tua di usia lanjut, dan mengoptimalkan nilai serta peran individu dalam keluarga. Namun yang menjadi permasalahan saat ini adalah tidak bisa dipungkiri bahwa pada zaman sekarang terdapat beberapa generasi muda yang rasa hormat, bakti dan sopan santun nya kepada orang tua semakin menipis dan luntur. Hal ini disebabkan karena pada zaman modern seperti saat ini banyak individu baik pria maupun wanita yang mencoba mengeksplor apa yang dimilikinya dengan alasan masih berada dalam usia produktif. Sehingga banyak individu yang mengabaikan tugas sosialnya seperti merawat orang tua di usia lanjut, dengan melimpahkannya pada suatu lembaga sosial seperti panti werdha.

Dengan demikian, meningkatnya mobilitas usia produktif menyebabkan pengasuhan para lanjut usia di dalam keluarga semakin sulit. Pergeseran struktur keluarga dan kekerabatan dari keluarga besar (*extended family*) kearah keluarga kecil (*nuclear family*) berdampak pada berkurangnya atau hilangnya fungsi-fungsi tertentu dalam keluarga seperti fungsi perawatan bagi para lanjut usia, menurunnya tanggung jawab moral keluarga untuk menyediakan tempat bagi anggota atau keluarga lain.

Perawatan para lanjut usia yang memadai mulai dari keluarga sampai institusi, sangat diperlukan. Kebanyakan institusi yang menjalankan atau mengambil alih fungsi-fungsi yang telah ditinggalkan atau diabaikan oleh keluarga. Dalam hal ini panti werda merupakan salah satu pilihan. Panti werdha akan semakin dibutuhkan sebagai pilihan dan solusi atas perubahan

sosial tadi. Panti werdha diharapkan bisa tetap memelihara fungsi kognitif para lansia sebaik mungkin. Panti werdha bisa menjadi pilihan yang baik untuk menikmati hari tua, di panti werdha mereka menemukan teman yang relatif seusia dengannya dimana mereka dapat berbagi cerita. Di panti werdha mereka juga mendapatkan fasilitas serta kemudahan-kemudahan lainnya. Selain itu mereka juga mendapatkan pelayanan maksimal dari Pekerja Sosial dimana mereka menemukan hari-hari mereka bahagia.

Berdasarkan hasil wawancara sementara di Panti Sosial Tresna Werdha, para lansia disini ada yang memang datang karena keinginannya sendiri dan ada juga karena anak-anaknya tidak mampu untuk merawatnya. Ketidakmampuan tersebut beragam ada yang memang karena ketidakmampuan anak-anaknya untuk merawat orang tuanya dengan layak karena faktor ekonomi. Sebaliknya, ada yang bukan karena faktor ekonomi tapi karena anak-anaknya tidak mampu merawat dan memberikannya kasih sayang karena pekerjaan dan kesibukan mereka bahkan ada yang anaknya merupakan dosen di IAIN Bengkulu. Salah satu contohnya kakek BM usia 70 tahun ia merupakan seorang pensiunan pegawai negeri, ia memiliki anak-anak yang sekarang sudah memiliki pekerjaan yang mapan dan sukses. Mereka sudah memiliki rumah sendiri-sendiri bahkan ada yang tinggal di daerah lain sehingga tidak memungkinkan untuk merawat kakek BM dihari tuanya. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melihat dan meneliti lebih lanjut tentang **”Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab lansia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu?

## **C. Batasan Masalah**

Dikarenakan terbatasnya waktu, tenaga serta biaya, maka penelitian ini diberikan batasan masalah agar tidak terlalu meluas. Batasan masalah dalam penelitian ini meliputi faktor intern dan faktor ekstern lansia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu.

## **D. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab lansia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu.

## **E. Kegunaan Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan jenis penelitian faktor penyebab lansia tinggal di panti sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, dan memperkaya hasil penelitian di Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta perluasan pemahaman kepada pembaca, serta berguna untuk semua kalangan.

## F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran beberapa skripsi dan buku serta jurnal penelitian sadar bahwa penelitian yang ditulis bukanlah penelitian yang pertama, karena sudah banyak yang meneliti mengenai lansia yang tinggal di panti sosial.

Sri Rosita, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2018 M/439 H, dengan judul skripsi “Perasaan Kesepian pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Provinsi Bengkulu.” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perasaan kesepian yang dialami lansia dan apa yang dilakukan untuk mengatasi kesepian pada lansia di Panti Tresna Werdha Privinsi Bengkulu.

Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini terdiri dari 10 orang, yang ditetapkan dengan teknik *purpusive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>7</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) lansia yang berada di Panti Tresna Werdha mengalami perasaan kesepian, seperti perasaan terasing dari keluarga, perasaan terasing dari lingkungan, tertutup, dan gelisah. (2) adapun upaya yang dilakukan lansia untuk mengatasi perasaan kesepian tersebut yaitu dengan meningkatkan kualitas keberagamaan seperti meningkatkan penghayatan agama dengan zikir dan membaca Al-Quran, ikut serta dalam

---

<sup>7</sup> Sri Rosita, “Perasaan Kesepian pada Lansia di Panti Tresna Werdha Proinsi Bengkulu” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2018), halaman. 7-8.

kegiatan keagamaan, mengikuti pengajian yang diadakan setiap hari selasa dan hari kamis. Selain itu para lansia juga mengikuti kegiatan olahraga untuk menjaga kesehatan (senam lansia) yang dilakukan rutin di aula Panti. Untuk lansia yang tidak bisa mengikuti kegiatan secara langsung, hanya mendengarkan dari wisma saja.

Harni Yuni Tampi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya tahun 2018, dengan judul skripsi “Rasionalitas Orang Tua Lansia Tinggal di Panti Jompo UPTD Graha Bina Lansia Kelurahan Kayuara Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pilihan rasional orang tua lansia terhadap UPTD Graha Bina Lansia sebagai tempat tinggal serta faktor yang membentuk pilihan rasional orang tua lansia.<sup>8</sup>

Dalam menganalisa permasalahan tersebut digunakan teori pilihan rasional oleh James S. Coleman dengan gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan yang ditentukan oleh nilai atau pilihan. Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive* terdiri dari 7 orang tua lansia dan 1 pegawai panti. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif melalui teknik observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa UPTD Graha Bina Lansia menjadi pilihan tempat tinggal orang tua lansia karena menyediakan pelayanan sosial untuk mengatasi masalah penuaan dan mensejahterakan kehidupan sosial

---

<sup>8</sup>Harni Yuni Tampi, “Rasionalitas Orang Tua Lansia Tinggal di Panti Jompo UPTD Graha Bina Lansia Kelurahan Kayuara Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya, Indralaya, 2018), halaman. 6.

lansia, terlebih lagi tinggal di panti ini tidak dipungut biaya serta lokasi Panti Jompo yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Munculnya pilihan rasional orang tua lansia dipegaruhi oleh beberapa faktor yaitu informasi dari kerabat, rekomendasi dari kader Posyandu Lansia, keinginan lansia hidup tenang, adapula yang sebelumnya melakukan survei dan pengamatan terhadap keadaan atau kondisi panti, serta adanya masalah sosial dengan keluarga.

Nur Intan Sautri, Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 1437 H/ 2016 M, dengan judul skripsi “Dukungan Keluarga bagi Lanjut Usia (lansia) di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulya 3 Ciracas Jakarta Utara (Studi kasus nenek sutinem).” Metode yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah metodologi penelitian kualitatif dimana dalam teknik pengumpula data peneliti melakukan wawancara dan observasi. Teknik pemilihan informan yang peneliti gunakan ialah puspositive sampling dan snowball sampling.<sup>9</sup>

Adapun hasil temuan yang peneliti dapatkan mengenai dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga kepada lansia adalah cukup baik. Dimana nenek sutinem mendapatkan dukungan seperti dukungan fisiologis, dukungan psikologis, dan dukungan sosial, meskipun begitu nenek sutinem merasa dibuang oleh keluarganya. Alasan nenek Sutinem tinggal di panti karena nenek

---

<sup>9</sup> Nur Intan Saputri, “Dukungan Keluarga bagi Lanjut Usia (lansia) di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulya 3 Ciracas Jakarta Utara (Studi kasus nenek sutinem)” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2016), halaman. 13.

Sutinem memiliki hubungan tidak baik dengan menantunya sering bertengkar jadi anaknya menempatkan ibunya di panti.

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan selanjutnya disusun secara sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan,** berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

**BAB II Kerangka Teori,** setelah diketahui pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka pada bab kedua membahas tentang landasan teori yang membahas tentang Psikologi Perkembangan lansia.

**BAB III Metode Penelitian,** Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, penjelasan judul penelitian, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan,** pada bab ini berisi tentang Panti Sosial Tresna Werdha meliputi sejarah berdiri dan perkembangan lembaga, program pelayanan dan struktur organisasi. Serta berisi pembahasan yang meliputi deskripsi responden penelitian dan deskripsi hasil penelitian.

**BAB V Penutup,** yang terdiri dari kesimpulan dan saran..

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Lansia

Menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan lansia dikatakan bahwa usia lanjut atau lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.<sup>10</sup> Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah ”beranjak jauh” dari periode dahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu *yang penuh manfaat*. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.

Lanjut usia atau usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.<sup>11</sup> Pada umumnya lanjut usia dimana masa usia 60 tahun keatas adalah masa akhir ditandainya oleh adanya perubahan-perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60 tahun biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti dengan penurunan daya ingat. Walaupun mengalami perubahan akan tetapi akan lebih lambat dari perkembangan sebelumnya. Oleh

---

<sup>10</sup> Abdurrahman M. Al-Isawi, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta:Pustaka AlKautsar, 2005), halaman. 101.

<sup>11</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), halaman. 235.



karena itu lanjut usia merupakan periode yang panjang dalam rentang kehidupan manusia.

Tahap akhir dalam rentang kehidupan sering menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia 60 sampai 70 dan usia lanjut yang berkisar 70 sampai akhir kehidupan seseorang. Lanjut usia ditandai dengan adanya perubahan-perubahan fisik dan psikologis tertentu. Efek-efek ini menentukan apakah pria atau wanita usia lanjut akan melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk.<sup>12</sup>

Usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya perubahan dalam hidup sebagaimana diketahui, ketika manusia mencapai usia dewasa, mereka mempunyai kemampuan reproduksi dan melahirkan anak. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, dan semakin selanjutnya usia lanjut kemudian mati.<sup>13</sup>

Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai pemisah antara usia madya dan usia lanjut. Tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut dini, yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia enam puluhan biasanya digolongkan sebagai usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia tujuh puluh, yang menurut standar beberapa

---

<sup>12</sup> Nugroho, *Perawatan Lanjut Usia* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2008), halaman. 28.

<sup>13</sup> Wiji Hidayanti dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2008), halaman. 154-155.

kamus berarti makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya.<sup>14</sup>

## B. Ciri-Ciri Lansia

Pada lansia akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaingan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Karena itu di dalam tubuh akan menumpuk makin banyak *metabolic distortion* dan strukturaldisebut penyakit *degenerative* yang menyebabkan lansia akan mengakhiri hidup dengan episode terminal.<sup>15</sup>

Lansia ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis tertentu. Ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan banyak kesengsaraan daripada kebahagiaan.

Adapun karakteristik lansia menurut Hurlock<sup>16</sup>:

- a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran
- b. Perbedaan individual pada efek menua
- c. Usia tua dinilai dengan kriteria yang berbeda
- d. Berbagai stereotip orang lanjut usia
- e. Sikap sosial terhadap usia lanjut

---

<sup>14</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan, terj.*, Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2018), halaman . 380.

<sup>15</sup> Panaka, Kris, Buku Ajar Boedhi Darmojo Geriatri, *Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*, Edisi 4, (Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2010), halaman. 5.

<sup>16</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan, terj.*, Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2018), halaman . 380-385.

- f. Orang lansia memiliki status kelompok minoritas
- g. Menua membutuhkan perubahan arah
- h. Penyesuaian yang buruk
- i. Keinginan menjadi muda kembali sangat kuat

### **C. Masalah-Masalah yang Dihadapi Lansia**

Masalah yang pada umumnya dihadapi oleh lanjut usia dapat dikelompokkan sebagai berikut:

#### **a. Masalah Ekonomi**

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Kondisi yang tidak memungkinkan, berarti masa tua tidak produktif lagi dan berkurang atau bahkan tiada penghasilan. Pada hal disisi lain, usia lanjut dihadapkan kepada berbagai kebutuhan yang semakin meningkat, seperti kebutuhan akan makanan yang bergizi dan seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Pakar keuangan sering menyarankan para pra-usia lanjut untuk mempersiapkan diri dengan menciptakan "*passive income*" atau penghasilan yang diperoleh secara pasif, seperti misalnya rumah yang dapat disewakan, memiliki saham, memiliki tabungan deposito, yang semuanya memberikan pendapatan/penghasilan bagi usia lanjut tanpa harus bekerja. Jika tidak, hal ini membawanya kepada kondisi tergantung/beban bagi anak cucu atau

anggota keluarga lainnya. Dengan demikian status ekonomi usia lanjut pada umumnya berada pada status ekonomi kurang, miskin, bahkan terlantar.<sup>17</sup>

#### b. Masalah Sosial

Memasuki masa tua ditandai dengan kekurangannya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun teman kerja sebagai akibat terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Disamping itu kecendrungan meluasnya keluarga inti atau keluarga batih (*nucleus family*) dari pada keluarga luas (*extended family*) juga akan mengurangi kontak sosial usia lanjut.

Disamping itu perubahan sosial masyarakat yang mengarah kepada tatanan masyarakat individualistik, berpengaruh bagi para usia lanjut yang kurang mendapatkan perhatian, sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar. Kurangnya kontak sosial ini menimbulkan perasaan kesepian, murung. Hal ini tidak sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu membutuhkan orang lain.

#### c. Masalah Kesehatan

Para usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit degeneratif. Hal ini akan menimbulkan masalah kesehatan, sosial dan membebani perekonomian baik

---

<sup>17</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011 ), halaman. 9-12.

pada usia lanjut maupun pada pemerintah karena masing-masing penyakit memerlukan dukungan dana atau biaya.

Masa tua ditandai dengan penurunan fungsi fisik dan rentan terhadap berbagai penyakit. Kerentanan terhadap penyakit ini disebabkan oleh menurunnya fungsi berbagai organ tubuh. Yang diharapkan bagi para usia lanjut adalah bagaimana masa tua dijalankan dengan kondisi sehat, bukan dijalani dengan sakit-sakitan. Untuk itu rencana hidup seharusnya sudah dirancang jauh sebelum memasuki masa usia lanjut, sudah rencana apa yang akan dilakukan kelak sesuai dengan kemampuannya.

Mereka yang berusia 70 tahun kebutuhan gajinya sama dengan saat berusia 50 tahun. bedanya pada saat nafsu makan. Bagi usia 70 tahun nafsu makannya telah menurun. Hal ini terkait dengan menurunnya indera perasa, indera penciuman dan penglihatan juga terganggu yang berakibat pada pemilihan makanan yang berbau tajam atau minat terhadap makanan menurun.

Perubahan emosi karena depresi dan kesepian juga membuat nafsu makan menurun. Depertemen Kesehatan merencanakan tujuan Program Kesehan Lanjut Usia adalah meningkatkan derajat kesehatan usia lanjut agar tetap sehat, mandiri dan berdaya sehingga tidak menjadi beban bagi dirinya sendiri, keluarga maupun masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011 ), halaman. 12-15.

#### d. Masalah Psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi usia lanjut pada umumnya meliputi, kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi usia lanjut yang miskin. Kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan dimiliki serta akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan akan rasa aman meliputi kebutuhan akan keselamatan, seperti keamanan, kematapan, ketegantungan, perlindungan, terbebas dari rasa takut, kecemasan. Keinginan untuk lebih dekat kepada Tuhan merupakan kebutuhan usia lanjut. Proses menua yang sering tidak sesuai dengan harapan tersebut, dirasakan sebagai beban mental yang cukup berat.<sup>19</sup>

### **D. Tugas Perkembangan Lansia**

Apabila seseorang pada tahap tumbuh kembang sebelumnya melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang disekitarnya, maka pada usia lanjut ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya seperti olahraga, mengembangkan hobi bercocok tanam, dan lain-lain.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011 ), halaman. 16.

<sup>20</sup> R. Siti Maryam, dkk., *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Selemba Medika, 2008), halaman. 40.

Dalam rentang kehidupannya lansia juga memiliki tugas perkembangan yang harus dilaksanakan ketika seseorang sudah memasuki usia lansia. Ada 6 tugas-tugas perkembangan lansia, yaitu<sup>21</sup>:

- a. Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan secara bertahap
- b. Menyesuaikan diri dengan berkurangnya pendapatan
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup
- d. Menjadi anggota dengan kelompok sebaya dan mengikuti pertemuan-pertemuan sosial
- e. Mengembangkan kegiatan untuk mengisi waktu luang yang semakin banyak
- f. Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel
- g. Kesiapan menghadapi kematian.<sup>22</sup>

Menurut Erikson<sup>23</sup> kesiapan lansia untuk menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh proses tumbuh kembang pada tahap sebelumnya. Apabila tahap tumbuh kembang sebelumnya melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik dan bisa membina hubungan yang serasi dengan orang-orang sekitarnya, pada otomatis di usia lanjut ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan ketika tahap perkembangan sebelumnya, seperti olahraga, mengembangkan hobi, bercocok tanam dan lain-lain.

---

<sup>21</sup> Sumanto, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: CAPS, 2014), halaman. 116.

<sup>22</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press, 2015), halaman. 84.

<sup>23</sup> Siti Maryam, *Mengenal Usia Lnjut dan Perawatannya* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), halaman. 40.

Lanjut usia menghadapi tahap ini dituntut untuk mengadapakan penyesuaian diri baik secara biologis, psikologis, sosial budaya dan spiritual. Lansia juga perlu melakukan penyesuaian terhadap kehilangan-kehilangan yang terjadi, meliputi:<sup>24</sup>

- a. Ekonomi, penyesuaian terhadap pendapat yang menurun secara substansial, kemudian penyesuaian terhadap ketergantungan ekonomi pada keluarga dan subsidi pemerintah.
- b. Perumahan, penyesuaian terhadap tempat tinggal yang lebih kecil, pindah ketempat anak atau panti jompo.
- c. Pekerjaan, memasuki masa tua mengharuskan individu pensiun dari pekerjaan, kehilangan peran dan kesempatan secara produktivitas.
- d. Kesehatan, pada masa ini adanya penurunan pada fungsi fisik, mental dan kognitif. Suami dan istri perlu melakukan perawatan kepada pasangan yang kurang sehat dalam menghadapi masalah-masalah penuaan.

### **E. Perubahan Mental Pada Lansia**

Ada begitu banyak perubahan yang dihadapi seseorang ketika sudah memasuki usia lanjut atau lansia salah satunya adalah akan timbul kemunduran dalam kemampuan mental lansia.<sup>25</sup>

#### **a. Belajar**

Orang yang berusia lanjut lebih berhati-hati dalam belajar, memerlukan waktu yang lebih banyak untuk dapat mengintegrasikan jawaban mereka,

---

<sup>24</sup> A. Suriono Mangoenprasudjo dan Siti Nur Hidayat, *Mengisi Hari Tua dengan Bahagia*, (Yogyakarta: Pradita Publising, 2006), halaman. 4.

<sup>25</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi perkembangan, terj.* Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2018), halaman. 394.



kurang baru mempelajari hal-hal baru yang tidak mudah diintegrasikan dengan pengalaman masa lalu, dan hasilnya kurang tepat dibanding orang yang lebih muda.

b. Berpikir dalam memberi argument

Secara umum terdapat penurunan kecepatan dalam mencapai kesimpulan, baik dalam alasan induktif maupun deduktif. Sebagian dari hal ini merupakan akibat dari sikap yang terlalu hati-hati dalam mengungkapkan alasan yang gradasinya cenderung meningkat sejalan dengan penambahan usia.

c. Kreativitas

Kapasitas atau keinginan yang diperlukan untuk berpikir kreatif bagi orang berusia lanjut cenderung berkurang. Dengan demikian prestasi kreativitas dalam menciptakan hal-hal penting pada orang berusia lanjut secara umum relatif kurang dibanding mereka yang lebih muda.

d. Ingatan

Orang berusia lanjut pada umumnya cenderung lemah dalam mengingat hal-hal yang baru dipelajari dan sebaliknya baik terhadap hal-hal yang telah lama dipelajari. Sebagian dari ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak selalu termotivasi dengan kuat untuk mengingat-ingat sesuatu. Sebagian disebabkan oleh kurangnya perhatian, dan sebagian lagi disebabkan oleh pendengaran yang kurang jelas serta apa yang didengarnya berbeda dengan yang diucapkan orang.

e. Mengingat kembali

Kemampuan dalam mengingat ulang banyak dipengaruhi oleh faktor usia dibanding pemahaman terhadap objek yang ingin diungkapkan kembali. Banyak orang berusia lanjut yang menggunakan tanda-anda, terutama simbol visual, suara, dan gerakan (*kinesthetic*), untuk membantu kemampuan mereka dalam mengingat kembali.

f. Mengenang

Kecendrungan untuk mengenang sesuatu yang terjadi pada masa lalu meningkat semakin tajam sejalan dengan bertambahnya usia. Seberapa besar kecendrungan seseorang dalam mengingat kembali masa lalunya terutama tergantung pada kondisi hidup seseorang pada usia lanjut. Makin senag kehidupan seseorang pada usia lanjut makin kecil waktu yang digunakan untuk mengenang masa lalu dan sebaliknya.

g. Rasa humor

Pendapat umum yang sudah klise tetapi banyak dipercaya orang bahwa orang berusia lanjut kehilangan rasa dan keinginannya terhadap hal yang lucu-lucu. Pendapat seperti ini benar dalam hal kemampuan mereka untuk membaca komik berkurang, dan perhatian terhadap komik yang dapat mereka baca bertambah dengan bertambahnya usia.

h. Perbendaharaan kata

Menurunnya perbendaharaan kata yang dimiliki orang berusia lanjut menurun sangat kecil, karena mereka secara konstan menggunakan sebagian kata yang pernah dipelajari pada masa anak-anak dan remaja. Sedang untuk belajar kata-kata pada usia lanjut lebih jarang dilakukan.

i. Kekerasan mental

Kekerasan mental sangat tidak bersifat universal bagi usia lanjut. Hal ini bertentangan dengan pendapat klise yang mengatakan bahwa orang yang berusia lanjut mempunyai mental yang keras. Apabila kekerasan mental terjadi selama usia madya, hal ini cenderung menjadi semakin tampak sejalan dengan bertambahnya usia, yang umumnya karena orang berusia lanjut lebih lambat dan lebih sulit dalam belajar dari pada yang pernah dilakukan sebelumnya dan mereka percaya bahwa nilai-nilai dan cara-cara lama dalam meakukan sesuatu lebih baik dari ada cara dan nilai yang baru. Uraian ini bukan merupakan suatu engertia yang kaku, tetapi lebih merupakan keputusan dengan alasan-alasan yang secara hati-hati disusun dan diungkapkan.

**F. Masalah Umum yang Unik Bagi Orang Lansia**

Permasalahan pertama yang akan dihadapi lansia adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat. Pengaruh dari kondisi penurunan kemampuan fisik ini menyebabkan mereka yang berada pada usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga atau kurang dihargai. Umumnya mereka dihadapkan pada konflik batin antara keutuhan dan keputusasaan. Karena itu, mereka cenderung mengingat sukses masa lalu, sehingga umumnya mereka yang berada pada tingkat usia lanjut

inisenang membantu para remaja yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, termasuk sosial keagamaan.<sup>26</sup>

Berbarengan dengan perubahan tersebut akan ada beberapa masalah umum yang unik yang akan terjadi pada lansia, beberapa masalah tersebut adalah<sup>27</sup>:

- a. Keadaan fisik lemah dan tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain.
- b. Status ekonominya sangat terancam, sehingga cukup beralasan untuk melakukan berbagai perubahan besar dalam pola hidupnya.
- c. Menentukan kondisi hidup yang sesuai dengan perubahan status ekonomi dan kondisi fisik.
- d. Mencari teman baru untuk menggantikan suami atau istri yang telah meninggal atau pergi jauh atau cacat.
- e. Mengembangkan kegiatan baru untuk mengisi waktu luang yang semakin bertambah.
- f. Belajar untuk memperlakukan anak yang sudah besar sebagai orang dewasa.
- g. Mulai terlibat dalam, kegiatan masyarakat, yang secara khusus direncanakan untuk orang dewasa.
- h. Mulai merasakan kebahagiaan dari kegiatan yang sesuai untuk orang berusia lanjut dan memiliki kemauan untuk mengganti kegiatan lama yang berat dengan kegiatan yang lebih cocok.

---

<sup>26</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), halaman. 97.

<sup>27</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi perkembangan, terj.* Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2018), halaman. 387.

- i. Menjadi “*korban*” atau dimanfaatkan para penjual obat, buaya darat, kriminalitas karena tidak sanggup lagi untuk mempertahankan diri.

### **G. Pola Hidup Kaum Usia Lanjut.**

Pola kehidupan dimasa usia lajut lebih beragam dibanding pada masa usia tengah baya, karena pola hidupnya sudah distandarisir. Dewasa ini ada lima pola hidup orang usia lanjut yang bersifat umum yaitu, tinggal sendiri hanya dengan pasangannya, seseorang usia lanjut yang hidup sendiri dirumahnya sendiri, dua atau lebih anggota dari usia yang sam tinggal bersama dengan status tanpa hubungan perkawinan seperti: saudara laki-laki, saudara perempuan atau teman-teman seusia, janda atau duda yang tinggal bersama anak atau cucunya, dan oang usia lanjut yang tinggal didalam rumah penampungan orang usia lanjut, atau diperkumpulan atau dihotel.<sup>28</sup>

Ada beberapa faktor kondisi yang memengaruhi pola hidup mana yang akan dipilih oleh orang usia lanjut yaitu<sup>29</sup>:

#### a. Status ekonomi

Jika mereka secara ekonomis memungkinkan untuk memilih, kebanyakan orang usia lanjut meneruskan hidupnya dirumahnya sendiri atau pindah kerumah yang lebih kecil, yang lebih menyenangkan, dan dilingkungan tetangga yang hampir sama. Jika, status ekonomi mereka semakin menurun

---

<sup>28</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi perkembangan, terj.* Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2018), halaman . 428.

<sup>29</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi perkembangan, terj.* Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2018), halaman. 429.

mereka mungkin terpaksa harus pindah ke kehidupan yang kurang diinginkan atau pindah ke rumah anaknya yang berkeluarga.

b. Status perkawinan

Sementara kedua anggota pasangan masih hidup, penturan hidup mereka pada umumnya ditentukan oleh status ekonomi dan kesehatannya. Pria dan wanita bujangan yang lebih tua dan juga bagi duda atau janda, menetapkan aturan untuk tinggal sendiri, tinggal dengan anggota keluarga atau kerabat diperkumpulan atau dilembaga khusus orang-orang usia lanjut.

c. Kesehatan

Jika kesehatan mereka tidak memungkinkan orang usia lanjut untuk memelihara rumah mereka maka mereka harus tinggal dengan kerabat keluarga atau teman, atau dilembaga penampungan.

d. Kemudahan dalam perawatan

Karena sesuai dengan peraturan apartemen bagi mereka lebih mudah untuk memeliharanya dari pada memelihara rumah yang mempunyai atau tidak mempunyai halaman, maka banyak orang usia lanjut terpaksa harus pindah keapartemen. Disamping itu jika kesehatan mereka tidak memungkinkannya untuk merawat rumah sendiri atau bila kondisi ekonomi tidak memungkinkan bagi mereka untuk mempunyai pembantu rumah tangga, maka dengan terpaksa mereka memilih tinggal diapartemen.

e. Jenis kelamin

Janda biasanya tinggal dirumah sendiri atau tinggal bersama dengan anaknyayang telah menikah, sedangkan duda lebih suka tinggal di club, hotel atau lembaga penampungan orang usia lanjut.

f. Anak-anak

Jika mereka mempunyai anak, biasanya mereka tinggal dekat dengan salah satu dari anaknya atau tinggal bersama salah satu anaknya. Janda yang tidak mempunyai anak dan yang hidup sendiri (tanpa suami) umumnya tinggal dilembaga penampungan jika mereka tidak sanggup mencari tempat tinggalnya.

g. Keinginan untuk mempunyai teman

Bagi orang usia lanjut yang kondisi fisik dan mentalnya sehat, dan ingin bersahabat, mungkin mereka akan pindah kerumah baru yang dekat dengan tempat tinggal anaknya atau kerabat keluarga atau yang dekat dengan lingkungan masyarakat pensiunan dimana mereka dapat melakukan kontak sosial secara temporer dengan orang seusianya. Jika kesehatan mereka buruk, mereka lebih suka hidup rumah khusus orang usia lanjut mereka dapat berhubungan dengan orang-orang seusianya, atau tinggal bersama anaknya yang telah menikah, dimana kesempatan untuk berhubungan seperti itu terbatas.

h. Iklim

Karena orang usia lanjut lebih terpengaruh oleh cuaca yang dingin dari pada orang muda, maka mereka yang tinggal dinegara bagian yang lebih dingin

sering bermigrasi kenegara bagian atau daerah yang disebut wilayah sabut matahari setelah pensiun. Iklim yang lebih hangat, karena daerah hangat ini tidak hanya menghilangkan atau mengurangi kondisi yang tidak menyehatkan bagi orang lanjut usia, misalnya perasaan linu-linu, sinus, dan lain-lain, namun mereka juga dapat melakukan sosialisasi sepanjang tahun daripada mereka tinggal dirumah selama satu minggu penuh selama musim dingin.

#### **H. Pola Hubungan Orang Tua dan Anak**

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu. Sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini ada empat pola dasar hubungan orang tua-anak beserta pengaruhnya terhadap kepribadian anak, yaitu :

##### *1. Tolerance-intolerance*

Pengaruh yang mungkin dirasakan dari adanya sikap orang tua yang penuh toleransi, memungkinkan anak untuk dapat memiliki ego yang kuat. Sebaliknya, sikap tidak toleran cenderung akan menghasilkan ego yang lemah pada diri anak.



2. *permissiveness – strictness*

Relasi orang tua-anak yang permisif dapat membentuk menunjang proses pembentukan kontrol intelektual anak, namun sebaliknya kekerasan berdampak pada pembentukan pribadi anak yang impulsif.

3. *involvement – detachment*

Seorang anak cenderung akan menjadi ekstrovert, manakala orang tua dapat menunjukkan sikap mau terlibat dan peduli . Sebaliknya, sikap orang tua yang terlalu membiarkan berdampak terhadap pembentukan pribadi anak yang introvert.

4. *warmth – coldness*

Hubungan orang tua-anak yang diwarnai kehangatan memungkinkan anak memiliki kemampuan untuk dapat melibatkan diri dengan lingkungan sosialnya. Sebaliknya, hubungan orang tua-anak yang dingin akan menyebabkan anak senantiasa menarik diri dari lingkungan sosialnya.\

5. *Sikap dan perlakuan orang tua yang toleran, permisif, turut terlibat dan penuh kehangatan merupakan manifestasi dari penerimaan orang tua terhadap anak. Sedangkan sikap dan perlakuan orang tua yang tidak toleran, keras, membiarkan dan dingin merupakan bentuk penolakan terhadap anak.*

Dalam upaya memenuhi kebutuhan harga diri anak, orang tua seyogyanya dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bertanggung jawab dan menentukan dirinya sendiri. Di sini, orang tua hanya berperan sebagai fasilitator, yang berupaya untuk memberikan kesempatan yang luas kepada

anak dalam meraih harga dirinya melalui pengembangan minat dan kecakapannya.

Buss mengemukakan bahwa *kasih sayang orang tua yang tulus (unconditional parental love) merupakan faktor penting yang dapat membentuk inti (core) dari harga diri anak.*

Berbagai studi yang dilakukan menunjukkan bahwa seorang anak menjadi anti demokratis, *prejudice*, dan memiliki sikap permusuhan dari adanya sikap perlakuan orang tua yang keras.<sup>30</sup>

## I. Lembaga Hunian bagi Kaum Lansia

Pemilihan tempat tinggal menjadi tema yang penting pada masa lansia. Umumnya lansia memilih untuk tinggal bersama anak tetapi tidak jarang lansia memilih hidup terpisah dari anak-anak. Di Indonesia salah satu pilihan tempat tinggal untuk lansia ialah panti werdha. Panti werdha merupakan wadah atau institusi yang memberikan pelayanan dan perawatan jasmani, rohani, dan sosial, serta perlindungan untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia agar dapat menikmati taraf hidup secara wajar.<sup>31</sup>

Rumah yang disediakan khusus untuk para usia lanjut dapat digolongkan kedalam dua kategori yaitu rumah untuk pensiunan dan rumah perawatan. Dalam rumah untuk pensiunan, tempat tinggal perorangan berukuran kecil baik dalam bentuk apartemen perorangan atau kamar perorangan. Dalam rumah perawatan, kebutuhan fisik bagi orang usia lanjut dikerjakan oleh orang-orang

---

<sup>30</sup>Akhmad Sudrajat, "Pola Hubungan Orang Tua – Anak," <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/15/pola-relasi-orangtua-anak/> (15 Februari 2008).

<sup>31</sup> Cicilia Pali, "Gambaran Kebahagiaan pada Lansia yang Memilih Tinggal di Panti Werdha," *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, IV (Juni, 2016), halaman. 2.

yang telah dilatih dan dapat berbuat seperti di rumah sakit bila memang diperlukan.

Ada beberapa keuntungan tertentu yang diperoleh dari pola hidup ditempat penampungan itu, disamping itu ada pula kerugiannya yang akan dijelaskan sebagai berikut<sup>32</sup>:

Beberapa keuntungan

1. Perawatan dan perbaikan wisma dan perlengkapannya dikerjakan oleh lembaga.
  2. Semua makanan mudah didapat dengan biaya yang memadai.
  3. Perabot dibuat untuk rekreasi dan hiburan.
  4. Terdapat kemungkinan untuk berhubungan dengan teman sesusia yang mempunyai minat dan kemampuan yang sama.
  5. Kesempatan yang besar untuk dapat diterima secara temporer oleh teman seusia dari pada dengan orang yang lebih muda.
  6. Menghilangkan kesepian karena orang-orang disitu dapat dijadikan teman.
  7. Perayaan hari libur bagi mereka yang tidak mempunyai keluarga tersedia disini.
  8. Ada kesempatan untuk berprestasi berdasarkan prestasi dimasa lalu.
- Kesempatan semacam ini tidak mungkin terjadi dalam kelompok orang-orang muda.

Beberapa kerugian:

1. Lebih mahal dari pada tinggal dirumah sendiri.

---

<sup>32</sup> R. Siti Maryam, Dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), halaman. 35.

2. Seperti halnya makanan disemua lembaga biasanya kurang menarik daripada masakan rumah sendiri.
3. Pilihan makanan terbatas dan seringkali diulang-ulang.
4. Berhubungan dekat dan menetap dengan beberapa orang yang tidak menyenangkan.
5. Letaknya seringkali jauh dari tempat pertokoan, hiburan dan oraganisasi masyarakat.
6. Tempat tinggalnya cenderung lebih kecil dari pada rumah yang dulu<sup>33</sup>.

Bagaimana berhasilnya orang usia lanjut dalam menyesuaikan diri terhadap kehidupan dilembaga tersebut, tergantung pada beberapa kondisi, empat diantaranya merupakan hal yang umum dan dianggap penting. Pertama apabila pria atau wanita yang masuk kesuatu lembaga secara sukarela, artinya tidak dipaksa oleh kondisi lingkungan mereka, maka mereka akan merasa bahagia dan mempunyai motivasi yang kuat untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang mendadak yang diakibatkan oleh lembaga itu sendiri.

Kedua, semakin terbiasa baik pria maupin wanita hidup bersama dengan orang lain dan mengambil bagian dalam kegiatan bersama, maka mereka akan semakin dapat menikmati kontak sosial dan berbagai kesempatan berekreasi yang diselenggarakan oleh lembaga.

Ketiga, para usia lanjut akan menyesuaikan diri dengan cara yang lebih baik dalam kehidupan dilembaga, jika jarak lembaganya dengan tempat tinggalnya dulu cukup dekat, sehingga mereka dapat tetap berhubungan dengan

---

<sup>33</sup> R. Siti Maryam, Dkk, *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), halaman. 36.

anggota keluarganya dan kerabat. Tinggal di lembaga yang letaknya jauh dari rumahnya yang dulu biasanya merupakan pengalaman yang traumatik terhadap penyesuaian dengan kehidupan dilembaga dan penyesuaian terhadap perasaan bahagia.

Keempat, merupakan butir yang dianggap sebagai butir yang paling penting yaitu dimanapun mereka tinggal, perlu untuk diperhatikan bahwa mereka masih merasa menjadi bagian dari keluarga dan tidak terputu kontak dengan anak-anak dan kerabat kerja. Setelah teman mereka meninggal maka mereka tidak dapat berteman lagi, dalam keadaan yang demikian para usia lanjut sangat tergantung pada keluarga. Seperti yang ditekankan Brody dan Spark, pentingnya peranan keluarga bagi anak telah diterima secara umum. Kehadiran keluarga bagi orang usia lanjut juga tidak kalah pentingnya dengan kehadiran keluarga bagi anak, efek kehilangan keluarga bagi seorang bayi dan orang usia lanjut sama, yaitu dapat mengakibatkan perasaan kejutan.

Butir selanjutnya menyatakan bahwa apabila orang usia lanjut kehilangan kontak dengan keluarganya, seperti apa yang diungkapkan oleh Havighrurst sebagai; *periode usia yang terisolasi*, karena kematian pasangan hidupnya, pensiun dan berkurangnya kemampuan fisik dan mental, maka akibatnya mereka akan kurang dapat menyesuaikan diri dengan kejutan semacam itu, ini berarti kondisi fisik dan mentalnya, tidak seperti yang mereka miliki sebelumnya. Berdasarkan pada alasan seperti itulah maka, mereka menyebutkan bahwa ketergantungan orang usia lanjut kepada mereka yang diharapkan dapat dijadikan sebagai pelindungnya makin bertambah, yaitu

mereka yang diharapkan dapat menerima tuntunan tambahan orang usia lanjut.

#### **J. Faktor yang Mempengaruhi Lansia Tinggal di Panti Sosial atau Panti Jompo**

Pada umumnya masa lansia adalah masa dimana akan dirasakan oleh semua orang jika diberikan umur yang panjang oleh Sang Pencipta. Pada masa ini biasanya para lansia menghabiskan sisa umurnya bersama keluarganya. Definisi keluarga itu sendiri adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional, dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga<sup>34</sup> ada anak-anaknya, cucu-cucunya dan kerabat dekatnya yang lain.

Semakin menua umur seseorang semakin ia membutuhkan tempat untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang dari orang-orang terdekatnya terutama keluarganya, tetapi pada kenyataannya banyak para lansia yang malah tidak tinggal bersama keluarganya dan malah berada atau tinggal di panti sosial atau panti jompo bahkan ada juga yang malah terlantar. Rianto<sup>35</sup> menjelaskan ada beberapa faktor-faktor penyebab lansia tinggal di panti sosial atau panti jompo adalah:

1. Ketiadaan sanak keluarga, kerabat dan masyarakat lingkungan yang dapat memberikan bantuan tempat tinggal dan penghidupan

---

<sup>34</sup> Khaeruddin, *Sosiologi Keluarga*, (Yogyakarta: Liberty, 2002), halaman. 10.

<sup>35</sup> Wulan Kusuma Wardani, "Analisis Faktor Penyebab Lanjut Usia Tinggal Di Panti Werdha" (Skripsi Sarjana, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2015), halaman. 31.

2. Kesulitan hubungan antara usia lanjut dengan keluarga di tempat selama ia tinggal
3. Ketidakmampuan keuangan atau ekonomi dari keluarga untuk menjamin penghidupan secara layak
4. Kehidupan penghidupannya tidak dapat dipenuhi melalui lapangan kerja yang ada
5. Perbedaan nilai-nilai yang dianut antara para usia lanjut dengan generasi muda yang mengakibatkan timbulnya keresahan para usia lanjut
6. Berkurangnya kesempatan keluarga untuk memberikan pelayanan kepada usia lanjut.

#### K. Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Lansia

Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan beberapa ayat Al-Quran yang membahas tentang lansia. Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut:

1. Surat Yasin: 68

﴿١٨﴾ وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan barang siapa Kami panjangkan umurnya, Kami mengembalikannya dalam penciptaan. Maka tidakkah mereka berpikir?" (QS. Yasin [36]: 68)<sup>36</sup>

Ibnu Jarir al-Thabari dalam kitabnya al-Jami' fi Ta'wil al-Qur'an dengan mengutip riwayat dari Basyar dari Yazid dari Sa'id dari Qatadah, menerangkan bahwa ayat di atas merupakan gambaran atas siklus kehidupan

---

<sup>36</sup> QS. Yasin [36]: 68

manusia. Bagi orang-orang yang dipanjangkan umurnya, maka ia akan dikembalikan keadaannya seperti waktu bayi dan kanak-kanak karena lemah dan pikun. Jadilah ia tidak mengetahui apa-apa meskipun ia sebelumnya telah banyak pengalaman dan pengetahuan.

Senada dengan al-Thabari, Imam al-Qusyairi menerangkan bahwa ayat di atas merupakan bukti kuasa Allah SWT untuk mengembalikan keadaan manusia setelah ia mencapai batas kekuataannya lalu kembali menjadi lemah. Al-Qusyairi menambahkan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, bertambah kekuatan, tetapi di saat yang bersamaan berkuranglah usianya sehingga ada saatnya ia menjadi seperti kanak-kanak yang lemah dan tidak berdaya. Sehingga berkurangnya usia yang terus menerus menghabiskan seluruh jatah umurnya.

Masih sama dengan kedua mufassir di atas, al-Baghawi dalam kitab tafsirnya *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir al-Quran* menerangkan bahwa pada ayat tersebut Allah SWT mengembalikan kondisi manusia ketika telah renta menjadi kanak-kanak seperti awal mula dilahirkan di dunia.

Lebih spesifik kata *nunakkishu* dalam keterangan al-Baghawi berarti *nudh'ifu jawarihahu* (melemahkan seluruh organ dan anggota tubuhnya) setelah sebelumnya kuat dan mengembalikannya menjadi banyak kekurangan setelah sebelumnya banyak kelebihan.

Di akhir ayat, menurut al-Baghawi, al-Quran mengajak manusia untuk mengambil hikmah bahwasanya Allah SWT Maha Kuasa untuk membolak-



balikkan keadaan manusia dan membangkitkannya kembali setelah mereka mati.<sup>37</sup>

## 2. Surat Al-Isra:23

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِلَٰهَهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ  
 الْأَكْبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
 قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. (QS. Al-Isra [17]: 23).<sup>38</sup>

ayat di atas berbincang tentang kaidah-kaidah ketika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat-ayat ini juga menunjukan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah. Ayat diatas menyatakan *Dan tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu *telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu*, yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia, *jangan menyembah selain dia dan hendaklah* kamu berbakti *kepada kedua orang tua*, yakni ibu bapak kamu, dengan kebaktian

---

<sup>37</sup>Khazanah, “Tafsir Surat Yasin Ayat 68: Siklus Kehidupan Manusia” <https://sinarmerdeka.id/tafsir-surat-yasin-ayat-68-siklus-kehidupan-manusia/> (17 Februari 2021).

<sup>38</sup> QS. Al-Isra [17]: 23

sempurna, jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada di sisimu, yakni dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan walau sebanyak dan sebesar apapun pengabdian dan pemeliharaanmu kepadanya dan jangan engkau membentak keduanya menyangkut apapun yang mereka lakukan apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak dan ucapkanlah kepada keduanya sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya, perkataan yang mulia, yakni perkataan yang baik, lembut, yang penuh kebaikan dan penghormatan.

### 3. Surah An-Nahl :70

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ ثُمَّ يَتَوَفَّاكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لَكُمْ لَا يَعْلَمُ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ قَدِيرٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: “Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan di antara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling lemah (pikun), supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa. (Q.S. An-Nahl : 70)<sup>39</sup>

Ayat ini menjelaskan hanya Allah sendiri yang menciptakan kamu dari tiada, kemudian melalui pertemuan sperma dan ovum kamu lahir dan

<sup>39</sup> Q.S. An-Nahl [16] : 70

berpotensi tumbuh dan berkembang, kemudian mematikan kamu dengan bermacam-macam cara dan dalam bilangan usia yang berbeda-beda. Ada yang dimatikan saat kanak-kanak, remaja, dewasa dan dalam keadaan tua, atau ada yang diberikan kekuatan lahir dan batin sehingga terpelihara jasmani dan akalnya dan di antara kamu ada juga yang dikembalikan oleh Allah dengan sangat mudah kepada umur yang paling lemah, yaitu secara berangsur-angsur kembali seperti bayi tak berdaya fisik dan psikis karena otot dan urat nadinya mengendor dan daya kerja sel-selnya menurun sehingga pada akhirnya dia menjadi pikun tidak lagi mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Lalu, sesudah itu, dia pun akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk rahasia ciptaan-Nya, lagi Maha Kuasa untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya.

#### 4. Surah Al-Hajj ayat 5

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ  
 مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ  
 وَنُقَرِّرُ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا  
 ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ  
 الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا  
 أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

Artinya: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan

kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.(Q.S. Al-Hajj: 5).

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah, Ayat ini menyatakan bahwa: Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang keniscayaan hari kebangkitan (dari kubur) serta kekuasaan Kami untuk menghidupkan manusia setelah mereka meninggalkan dunia ini, Maka camkanlah penjelasan Kami ini, Sesungguhnya kamu tadinya tidak berada di pentas wujud ini, lalu Kami dengan kuasa Kami telah menjadikan kamu, yakni orangtua kamu Adam, dari tanah, kemudian kamu selaku anak cucunya Kami jadikan dari setetes mani, kemudian setetes mani itu setelah bertemu dengan indung telur berubah menjadi alaqah yakni sesuatu yang bertempat di dinding rahim, kemudian alaqah itu mengalami proses dalam rahim ibu sehingga menjadi mudghah yakni sesuatu yang sekerat daging kecil, sebesar apa yang dapat dikunyah; ada mudghah yang sempurna kejadiannya sehingga dapat berproses sampai lahir manusia sempurna, dan

ada juga yang tidak sempurna kejadiannya. Proses ini Kami kemukakan agar Kami jelaskan kepada kamu kuasa Kami mencipta dari tiada menjadi ada, dan dari mati menjadi hidup, sekaligus menjadi bukti Kuasa Kami membangkitkan kamu setelah kematian. Bukanlah perpindahan tanah yang mati menjadi nuthfah sampai akhirnya menjadi bayi yang segar bugar adalah menjadi bukti yang tidak dapat diragukan tentang terjadinya peralihan yang mati menjadi hidup.

Ayat melanjutkan setelah perhentian di atas untuk menunjukkan lebih banyak lagi bukti-bukti kekuasaan-Nya dengan menyatakan bahwa kami tetapkan bagi mudghah yang tidak sempurna kejadiannya itu untuk gugur *dan Kami tetapkan dalam rahim*, bagi mudghah yang sempurna kejadiannya untuk berlanjut proses kejadiannya sesuai *apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan*, Oleh Allah untuk kelahirannya antara enam dan Sembilan bulan lebih, *kemudian Kami keluarkan masing-masing kamu dari perut ibu kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu Kami pelihara agar kamu mencapai masa terkuat kamu*, yakni masa puncak kedewasaan, dan kekuatan fisik dan mental serta pikiran, *dan di antara kamu ada yang diwafatkan* sebelum mencapai tahap-tahap yang disebut itu *dan (adapula) di antara kamu yang berlanjut usianya sehingga dikembalikan sampai ke umur yang rendah* kualitasnya, yakni usia lanjut, dan menjadi pikun *hingga akhirnya* dia tidak memiliki daya dan *dia tidak mengetahui lagi sesuatupun* yang penting bagi kemaslahatan hidup yang *dahulunya telah diketahuinya*. Kami yang menciptakan kamu sekalian

demikian itu tidak akan mengalami sedikitpun kesulitan untuk mengembalikan kamu dan semua menjadi manusia untuk hidup kembali setelah meninggalkan dunia yang *fana* ini.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (jakarta: Lentera Hati, 2002)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada/proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Kemudian jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>41</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber lapangan dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alami dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>42</sup>

Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis kualitatif. Dimana peneliti mendeskripsikan dan

---

<sup>41</sup> V Wiratna Sjarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014), halaman . 19-20.

<sup>42</sup> V Wiratna Sujarweni, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Pers, 2014), halaman . 19-20.

menganalisis Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu.

## **B. Penjelasan Judul Penelitian**

Untuk lebih mudah memahami judul penelitian ini, penulis akan mendefinisikan dan menguraikan lebih jauh dalam uraian berikut ini.

1. Lansia atau Lanjut Usia adalah seseorang yang sudah mencapai usia 60 tahun ke atas.
2. Panti Sosial Tresna Werdha tempat penampungan orang-orang yang sudah lanjut usia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah lansia atau lanjut usia yang umurnya sudah mencapai usia 60 tahun keatas dan ia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 106/HUK/ 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Panti Sosial di Lingkungan Departemen Sosial dalam Bab III Pasal 25 menyebutkan bahwa Panti Sosial Tresna Werdha mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bagi lanjut usia terlantar dan rawan terlantar agar dapat hidup secara wajar dalam kehidupan diri sendiri, keluarga, dan



bermasyarakat, serta pengkajian dan penyiapan standar pelayanan dan rujukan.<sup>43</sup>

### C. Informan Penelitian

Pemilihan Informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode/cara pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih berdasarkan pada ciri-ciri yang dimiliki subjek tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan<sup>44</sup>. Informan penelitian merupakan subjek yang dapat memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan. Dalam penelitian ini yang dijadikan Informan penelitian adalah lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu yang mana jumlah lansia 77 orang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sample dengan cara menetapkan kriteria-kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian, adapun kriteria informan ialah sebagai berikut:

1. Lansia yang minimal 1 tahun sudah tinggal di Panti.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Bersedia di wawancarai.
4. Masih memiliki keluarga.

---

<sup>43</sup>“Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia,” <http://www.bphn.go.id/data/documents/09pmsos106.pdf> (30 September 2009).

<sup>44</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), halaman . 106.

5. Dapat berbicara dengan baik dan benar.

Berdasarkan kriteria tersebut jadi jumlah lansia yang akan menjadi informan penelitian ini adalah berjumlah 10 orang, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini.

Tabel 3.1

Data Lansia yang Tinggal di Panti

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Keterangan</b>
1	Tini	P	76	Lansia
2	Rohani	P	97	Lansia
3	Sri Hartati	P	70	Lansia
4	Mizar Ali	L	62	Lansia
5	Aminah	P	87	Lansia
6	Mariatul Aini	P	60	Lansia
7	Marsih	P	82	Lansia
8	Sri Mina	P	82	Lansia
9	Darma	P	90	Lansia
10	Rosmawati	P	86	Lansia
11	Surya Darma	L	73	Lansia
12	Na'abun	P	91	Lansia
13	Yasip	L	78	Lansia
14	Wasuna	P	82	Lansia
15	Suwarno	L	79	Lansia
16	Sebarana	L	82	Lansia
17	Salamah	P	76	Lansia
18	Ira	P	75	Lansia
19	Siti Khadijah	P	73	Lansia
20	Arifin	L	76	Lansia

21	Abdul Zubir	L	74	Lansia
22	Dirianah	P	63	Lansia
23	Sanmukti	L	81	Lansia
24	Safi'i	L	74	Lansia
25	Tukira	L	63	Lansia
26	Romsi	L	77	Lansia
27	Dirja	L	82	Lansia
28	Bejo	L	81	Lansia
29	Merah	L	76	Lansia
30	Arizal	L	74	Lansia
31	Jamalun	L	75	Lansia
32	Ibrohim	L	87	Lansia
33	Beran	L	78	Lansia
34	Yani	P	64	Lansia
35	Asba	P	69	Lansia
36	Sawiyem	L	83	Lansia
37	Sumardi	L	73	Lansia
38	Taufik	L	83	Lansia
39	Kuris	L	68	Lansia
40	Sartini	P	74	Lansia
41	Baharudin	L	72	Lansia
42	Asni	L	84	Lansia
43	Ahmad Marsudi	L	86	Lansia
44	Tasri	L	79	Lansia
45	Herawati	P	72	Lansia
46	Sri Suhartati	P	65	Lansia
47	Supri	L	74	Lansia
48	Maris	L	75	Lansia
49	Hasan	L	85	Lansia

<b>50</b>	Mahyudin	L	79	Lansia
<b>51</b>	Sulton	L	85	Lansia
<b>52</b>	Maryani	P	69	Lansia
<b>53</b>	Ahmad Sultoni	L	73	Lansia
<b>54</b>	Kamidi	L	69	Lansia
<b>55</b>	Yuhardi	L	60	Lansia
<b>56</b>	Suyitno	L	63	Lansia
<b>57</b>	Sugeng	L	68	Lansia
<b>58</b>	Sima	P	68	Lansia
<b>59</b>	Slamat	L	75	Lansia
<b>60</b>	Suparman	L	89	Lansia
<b>61</b>	Sumarni	L	80	Lansia
<b>62</b>	Yatim	L	80	Lansia
<b>63</b>	Apandi	L	72	Lansia
<b>64</b>	Resuna	L	73	Lansia
<b>65</b>	Midin	L	91	Lansia
<b>66</b>	Amin	L	65	Lansia
<b>67</b>	Sanmukti	L	65	Lansia
<b>68</b>	Kamidi	L	71	Lansia
<b>69</b>	Nurali	L	81	Lansia
<b>70</b>	Kalima	P	84	Lansia
<b>71</b>	Sima	P	84	Lansia
<b>72</b>	Napin	L	71	Lansia
<b>73</b>	Nawiyah	P	91	Lansia
<b>74</b>	Wirin	L	90	Lansia
<b>75</b>	Piha	P	71	Lansia
<b>76</b>	Jailani	L	63	Lansia
<b>77</b>	Jemari	L	81	Lansia

Tabel 3.2  
Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis kelamin	Tempat Lahir
1	L1	79 Tahun	L	Masat
2	L2	68 Tahun	L	Bengkulu
3	L3	72 Tahun	P	Bengkulu Selatan
4	L4	70 Tahun	P	Lampung
5	L5	74 Tahun	L	Lahat
6	L6	81 Tahun	P	Curup
7	L7	71 Tahun	L	Cinto Mandi
8	L8	76 Tahun	L	Bengkulu Selatan
9	L9	83 Tahun	P	Lahat
10	L10	71 Tahun	L	Bengkulu

#### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### 1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data utama atau pertama dilokasi penelitian atau subjek penelitian. Data primer dalam penelitian yang dimaksud peneliti yaitu yaitu L1 79 tahun, L2 68 Tahun, L3 72 tahun, L4 70 tahun, L5 74 tahun, L6 81 tahun, L7 71 tahun, L8 76 tahun, L9 83 tahun, dan L10 71 tahun. Mereka adalah para

lansia yang dititipkan keluarganya di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang. Data sekunder ini bisa berupa dokumen resmi maupun catatan pribadi subjek penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek yang dituju.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk mengumpulkan data-data dan informasi sesuai dengan masalah-masalah yang diteliti maka peneliti dapat melakukannya dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi adalah metode penumpulan data melalui pengamatan secara langsung, dimana peneliti mencatat informasi yang penulis lihat secara langsung di lapangan. Maka dari itu, peneliti langsung terjun kelapangan melalui metode observasi dan pencatatan.<sup>45</sup>

### 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan peneliti adaah wawancara

---

<sup>45</sup> V Wiratna Sujarweni, *Metodologi penelitian*, (Yogyakarta. Pustaka Baru Pers, 2014), halaman. 75.

terstruktur. Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti.<sup>46</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, foto-foto, wawancara dan sebagainya. Metode dokumentasi merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus permasalahan penelitian.

## **F. Teknik Keabsahan data**

Dalam penelitian ini, keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

### 1. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teman-teman sejawat yang diajak diskusi untuk memeriksa keabsahan data peneliti ini yakni teman-teman yang memiliki pemahaman dalam bidang yang dipersoalkan.<sup>47</sup>

### 2. Trianggulasi data

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Trianggulasi dengan sumber berarti

---

<sup>46</sup> V Wiratna Sijarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014), halaman. 74.

<sup>47</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), halaman. 180.

membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini, menurut Moleong dapat dicapai dengan jalan:<sup>48</sup>

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b. Membandingkan yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

### 3. Bahan Referensi

Bahan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Misalnya film atau video tape dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.

### 4. Pengamatan Panjang

Hal ini berarti peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada

---

<sup>48</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), halaman. 178.



pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor sudah dapat dipahami dengan cara yang biasa.

### **G. Teknik Analisis Data**

Untuk mempermudah menganalisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis *deskriptif* kualitatif dengan menggambarkan hasil penelitian berdasarkan data di lapangan. Penelitian *deskriptif* kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada menurut apa yang ada pada saat penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan analisis data, penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:<sup>49</sup>

1. Reduksi data, yaitu proses pengumpulan dan penelitian. Reduksi data merupakan proses dimana seorang peneliti perlu melakukan telaah terhadap data-data yang telah dihasilkan, dengan cara melakukan pengujian data dalam kaitannya dengan aspek atau fokus penelitian.
2. Penyajian data, yaitu data yang telah diperoleh disajikan dalam bentuk daftar ategori setiap data yang didapat dengan bentuk naratif.
3. Mengambil kesimpulan, yaitu proses lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Data yang disimpulkan berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, dan masih dapat diuji dengan data di lapangan.

---

<sup>49</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung. CV Alfabeta , 2008), halaman. 246-256.

Adapun metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode analisis data deskriptif kualitatif. Maksudnya adalah proses analisis yang didasarkan pada kaidah deskriptif dan kualitatif. Kaidah deskriptif adalah bahwasanya proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapatkan dan diolah dan kemudian hasil analisa tersebut disajikan secara keseluruhan.

Sedangkan kaidah kualitatif adalah bahwa proses analisis tersebut ditujukan untuk mengembangkan perbandingan dengan tujuan untuk menemukan kesenjangan antara teori dan praktik yang berlaku dilapangan. Maksudnya adalah data-data lapangan akan dianalisa dengan membuat perbandingan antara data lapangan dengan teori yang dipakai. Jadi, proses analisa data yang digunakan secara umum memiliki tujuan untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan berdasarkan data yang didapat dari lapangan yang telah diolah.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI, TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Penelitian**

##### **1. Deskripsi Objek Penelitian**

###### **a. Sejarah Berdiri Dan Perkembangan Lembaga**

Balai pelayanan dan penyantunan lansia pagar dewa provinsi Bengkulu, sebelumnya bernama Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu berdiri sejak tahun 1979 di atas tanah seluas kurang lebih 20.985 M<sup>2</sup>, yang terletak di Pagar Dewa, Kecamatan Talang Empat, Kabupaten Bengkulu Utara, jalan P. Natadirja KM.9. Kemudian pada Tahun 1988 masuk dalam wilayah kelurahan/Desa Sidomulyo, Kecamatan Gading Cempaka Kota Bengkulu (perluasan wilayah kota). Pada tahun 2001, sesuai dengan Undang-undang No : 22 tahun 1999, tentang pemerintah daerah Panti Sosial Tresna Werdha (PSWT) Pagar Dewa Bengkulu yang semula merupakan UPT kantor wilayah departemen sosial Provinsi Bengkulu menjadi di bawah dinas kesejahteraan sosial Provinsi Bengkulu. Pada tanggal 27 November 2011 panti sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu berubah menjadi Balai Pelayanan dan Penyantunan Lansia Pagar Dewa Provinsi Bengkulu. Kemudian sejak tanggal 04 Januari 2018 BPLU menjadi Panti Sosial Tresna Werdha Pagar Dewa Bengkulu.<sup>50</sup>

Saat ini Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu sudah memiliki 12 wisma yaitu Wisma Melati, Wisma Bugenvil, Wisma

---

<sup>50</sup> Arsip Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu

Plamboyan, Wisma Kenanga, Wisma Raflesia, Wisma Mawar. Wisma Cempaka, Wisma Teratai, Wisma Dahlia, Wisma Jepang, Wisma Anggrek dan karena jumlah lansia yang tinggal di Panti melebihi kapasitas salah satu rumah dinas digunakan sebagai Wisma Rumah Dinas untuk tempat tinggal lansia. Pada saat ini, terdapat 77 orang yang tinggal di panti tersebut dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Jumlah Werdha dalam setiap Wisma**

No	Wisma	Jumlah	Keterangan
1	Melati	7 orang	Lansia
2	Bugenvil	5 orang	Lansia
3	Plamboyan	8 orang	Lansia
4	Kenanga	6 orang	Lansia
5	Raflesia	8 orang	Lansia
6	Mawar	7 orang	Lansia
7	Cempaka	8 orang	Lansia
8	Teratai	6 orang	Lansia
9	Dahlia	4 orang	Lansia
10	Jepang	8 orang	Lansia
11	Anggrek	7 orang	Lansia
12	Rumah Dinas	3 orang	Lansia

*Sumber Data: Hasil wawancara dengan pegawai Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu*

Adapun Visinya yaitu terwujudnya hari tua lanjut usia dalam suasana sejahtera lahir dan batin. Misinya adalah :

- 1) Memberikan tempat penampungan yang layak serta memenuhi syarat kesehatan
- 2) Memenuhi kebutuhan pasangan yang memenuhi standar kesehatan lanjut usia
- 3) Memelihara dan merawat kesehatan lanjut usia
- 4) Menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun aman dan damai rasa kekurangan baik sesama lanjut usia maupun lanjut usia dengan petugas.
- 5) Mempersiapkan lanjut usia untuk menghadapi akhir hidup dengan penuh rasa percaya diri dengan meningkatkan iman dan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut

b. Program Pelayanan

1) Pelayanan tempat tinggal

Para lanjut usia ditempatkan di wisma-wisma, setiap wisma terdiri dari 5 kamar tidur, 2 kamar mandi, dapur, gudang dan ruang tamu.

2) Pelayanan permakanan

Menyediakan berbagai akses permakanan dalam rangka perbaikan gizi bagi lanjut usia yaitu:

- a) Makan pagi
- b) Makan siang
- c) Makan malam
- d) Makan ringan dan buah

3) Pelayanan kesehatan

Pemeliharaan kesehatan pra lanjut usia dilakukan berupa:

- a) Penyediaan klinik kesehatan dilengkapi peralatan dan obat-obatan.
  - b) Pemeriksaan kesehatan rutin, 1 (satu) kali seminggu.
  - c) Perawatan kesehatan bagi lanjut usia yang sakit dipuskesmas dan atau RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.
- 4) Pelayanan kebugara
- a) Senam lansia
  - b) Penyediaan jalan rhematik
- 5) Pelayanan rekreasi
- a) Menonton televisi
  - b) Darmawisata / piknik
- 6) Pelayanan keterampilan / usaha produktif
- Untuk mengisi waktu luang lanjut usia sesuai dengan minat dan keahliannya melakukan:
- a) Membuat sapu lidi
  - b) Membuat kemuceng
  - c) Memelihara ikan/kolam ikan
  - d) Memelihara ayam
  - e) Berkebun
- 7) Pelayanan mental rohani / sosial
- a) Bimbingan individu
  - b) Bimbingan sosial kelompok

## 8) Bimbingan keagamaan

- a) Pengajian
- b) Ceramah
- c) Diskusi
- d) Membaca surat yasin dan tahlilan

## 9) Pelayanan data dan informasi

Menyediakan berbagai data informasi dan tempat tentang pelayanan lanjut usia, untuk keperluan penelitian mahasiswa maupun umum.

## 10) Layanan pemakaman

Lanjut usia yang meninggal dunia dimakamkan di pemakaman umum dengan menyediakan keperluan seperti ambulance, upacara pemakaman dan sebagainya.

**Tabel 4.2**

**Sarana dan Prasarana**

<b>No.</b>	<b>Uraian</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	Gedung	1 buah
<b>2</b>	Aula	1 buah
<b>3</b>	Wisma tamu	1 buah
<b>4</b>	Rumah dinas/petugas	5 buah
<b>5</b>	Musholah	1 buah
<b>6</b>	Wisma klien	12 buah
<b>7</b>	Ruang klinik	1 buah
<b>8</b>	Ruang isolasi	1 buah
<b>9</b>	Ruang ketrampilan	1 buah
<b>10</b>	Ruang diskusi	1 buah
<b>11</b>	Dapur	1 buah

<b>12</b>	Kendaraan roda 4 (ambulance)	1 buah
<b>13</b>	Kendaraan roda 2	3 buah
<b>14</b>	Kolam ikan	6 petak

*Sumber data: Dokumen Profil Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu*

c. Struktur Organisasi

Kepala Panti Sosial Tresna Werdha Bengkulu : Aksan, S.Sos

Kepala Sub Bagian Tata Usaha : Nuim Nayat, S.Sos

Pengadministrasian Umum : 1. Ujang Hana, SH

2. Muhesin

3. Wagirun

Sekretaris : Yulinda Paulin, A.Md

Analisis Tata Usaha : 1. Nur Kholik, SST

2. Almuyakir, SE

Pengadministrasian Pengaturan : 1. Tri Padmo

2. Nurlaila Fitri

Pengolah Data : 1. Hermansyah, SH

2. Risuadi, S.Sos

Ka. Seksi Bimbingan Sosial dan Keterampilan : Karto, A.KS

Kepala Seksi Penyantunan : Januar Tahmidi, SKM

Fungsional Pekerja Sosial : Mardianak, S.Sos

Fungsional Pekerja Sosial : Eri Susanto, S.Ip



## 2. Deskripsi Informan Penelitian

### a. Profil lansia

Dalam penentuan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* artinya peneliti dalam penentuan informan sesuai dengan kriteria-kriteria yaitu masih memiliki keluarga, sehat jasmani dan rohani, tidak buta/tuli dan bisa berkomunikasi dengan baik dan benar. Informan dalam penelitian ini adalah lansia yang tinggal di Panti Jompo Tresna Werdha Bengkulu dengan jumlah 10 orang. Data singkat informan sebagai berikut:

#### 1) Informan 1

L1 berasal dari Masat Kecamatan Air Nipis Bengkulu Selatan ia berusia 79 tahun. L1 memiliki 7 orang anak 4 perempuan dan 2 laki laki, dari anak-anaknya tersebut ia sudah memiliki 22 orang cucu dan 6 cicit. Semua anaknya bekerja sebagai petani ada yang tinggal di Jambi, Tumbu'an, Bengkulu Utara dan Sebakul Bengkulu. Semua anaknya sudah memiliki keluarga masing-masing dan punya rumah sendiri-sendiri yang jauh dari rumah orang tuanya sehingga L1 hanya tinggal bersama istrinya dirumah. Sebelum istrinya meninggal selama 9 bulan ia merawat istrinya yang struk dari pinggang sampai kaki dan mengurus segala keperluan istrinya sendirian. Setelah ditinggal istri, L1 hidup sendirian dirumah akhirnya ia memutuskan untuk diam-diam tanpa pamit kepada anak-anaknya untuk tinggal di Panti.

## 2) Informan 2

L2 berasal dari Bengkulu, sekarang usianya sudah 68 tahun. L2 sudah tinggal di panti selama 2 tahun, sebelum tinggal di panti ia tinggal bersama anaknya yang beralamat di kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. Ia memiliki 8 orang anak, salah satu anaknya ada yang berprofesi sebagai guru di Kota Bengkulu. Kakek tidak betah lagi tinggal bersama anaknya, akhirnya ia mengurus surat menyurat sendirian tanpa sepengetahuan anak-anaknya dengan alasan ingin berkunjung kerumah anaknya yang ada di Manna Bengkulu selatan.

## 3) Informan 3

L3 lahir di Manna Bengkulu selatan, ia berumur 72 tahun. ia memiliki 1 orang anak dan 8 orang cucu. Anak L3 sehari-harinya hanya bekerja mengumpulkan barang-barang bekas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Karena permasalahan ekonomi tersebut dan memiliki tanggungan yang banyak akhirnya ia menyuruh ibunya untuk tinggal di panti. Selama 5 tahun L2 tinggal di panti Manna dan akhirnya dipindahkan di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu.

## 4) Informan 4

L4 asalnya adalah orang Lampung tetapi ia lebih banyak menghabiskan umurnya di Bengkulu Selatan, sekarang ia berusia 70 tahun. suaminya sudah lama meninggal, dari pernikahannya tersebut ia memiliki 2 orang putra.

## 5) Informan 5

L5 lahir di Lahat tanggal 20 Februari 1944 terhitung usianya sudah 74 tahun. Ia masuk panti pada tanggal 13 Maret 2017, ia mengurus sendiri surat izin untuk tinggal di Panti tanpa sepengetahuan anak-anaknya. L5 memiliki 6 orang anak 5 laki-laki dan satu perempuan, sebelumnya ia tinggal bersama anaknya yang nomor 5 yang berada di Lahat. Anak-anak L5 sudah punya keluarga dan rumah sendiri-sendiri ada yang menetap di Jawa, Lampung, Bangka dan Lahat.

## 6) Informan 6

L6 lahir di curup pada tanggal 01 Juli 1937 sekarang usianya sudah 81 tahun. ia memiliki 4 orang anak 2 tinggal dicurup yang bekerja sebagai petani dan 2 orang lagi tinggal di Bengkulu yang bekerja sebagai tukang sapu dan penjual es tebu. Sebelum tinggal di Panti nenek sering gantian tinggal di rumah anak-anaknya. Anak-anaknya tidak ada yang mengizinkan L6 tinggal di panti akhirnya ia merayu cucunya agar membantunya mengurus surat menyurat agar bisa tinggal di panti. Sekarang L6 sudah 2 tahun menetap di panti, kadang-kadang ia juga sering dijemput anaknya yang di Bengkulu untuk menginap dirumah mereka selama 2-3 hari baru setelah itu diantarkan lagi ke panti.

## 7) Informan 7

L7 lahir di Cinto Mandi pada tanggal 01 Juli 1948 sekarang usianya sudah 71 tahun. L2 memiliki 5 orang anak dari pernikahan

pertamanya. Ia bekerja sebagai penjaga makam pahlawan di Manna Bengkulu Selatan dan tinggal di rumah dinas bersama istrinya, setelah istrinya meninggal ia tinggal sendirian di rumah tersebut. Melihat L2 hidup sendirian ada karyawan Makam Pahlawan yang kasihan melihat L2 lalu menelpon pihak Panti Manna agar bisa menjemput L2 untuk tinggal di Panti, setelah bermusyawarah dengan kelima anaknya akhirnya L2 ingin mencoba merasakan tinggal di Panti kalau misal ia tidak nyaman maka ia akan keluar dari panti. Akhirnya selama 8 tahun L2 menghabiskan waktunya tinggal di panti Manna setelah itu ia dipindahkan ke Panti Sosial Tresna Werdha Bengkulu, sekarang sudah 1 tahun 5 bulan L2 tinggal disana. Pada bulan ke 2 pindah ia menikah dengan salah satu penghuni panti dan sekarang menghabiskan waktu tuanya bersama istri barunya.

8) Informan 8

L8 berasal dari Maras Bengkulu Selatan, sekarang usianya sudah 76 tahun. ia memiliki 8 orang anak yang sudah punya keluarga masing-masing. Anak-anak L8 ada 2 orang yang tinggal di Kota Bengkulu dan mereka kadang-kadang mengunjunginya untuk melihat keadaan dirinya selama tinggal di panti.

9) Informan 9

L9 berasal dari Lahat dan sudah 4 tahun tinggal di Panti sekarang ia sudah berusia 83 tahun. Ia memiliki 4 orang anak. L9 memilih tinggal di panti karena ada masalah dengan anak-anaknya, saat L9

masih di Lahat anaknya yang pertama meminjam uang kepadanya dan ketika L9 menagih uang tersebut bukannya disambut baik L9 malah dimarahi dan dimaki-maki anak pertamanya tersebut. L9 merasa sakit hati atas perbuatan anaknya tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk tinggal di panti dan tidak mau lagi bertemu dengan anaknya yang pertama.

10) Informan 10

L10 Berasal dari Kota Bengkulu sekarang usianya sudah 71 Tahun. Ia memiliki 6 orang anak yang sudah punya rumah sendiri-sendiri, dulu rumah L10 berada di dekat Universitas Bengkulu tapi rumah tersebut dijual untuk membiayai kuliah S1 dan S2 anak-anaknya. Sekarang anak-anaknya sudah menjadi orang sukses dan memiliki kehidupan yang berkecukupan bahkan salah satu anaknya ada yang menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi di Kota Bengkulu. Kata L10 ia tidak apa-apa hidup menderita di Panti asal anak-anaknya bahagia.

b. Perawatan kesehatan lansia

Perawatan kesehatan di Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu cukup teratur dan baik, selain lansia menjaga sendiri kondisi kesehatannya, pihak panti juga memberika fasilitas kesehatan. Pihak panti menyediakan sebuah klinik kesehatan untuk lansia sehingga kalau ada lansia yang sakit dia bisa meminta obat di klinik, selain itu pihak

panti juga menyediakan jasa perawatan untuk para lansia yang tinggal di panti tersebut dengan adanya kerjasama dengan dokter. Terdapat satu dokter yang bekerja sama dengan panti tersebut. Pada hari kamis setiap lansia dilakukan pengecekan kesehatan rutin dan juga lansia bebas untuk berkonsultasi mengenai keluhan kesehatannya. Selain itu, setiap hari selasa juga diadakan senam rutin untuk para lansia agar tubuhnya lebih sehat.

## **B. Temuan (Hasil) Penelitian**

### **1. Faktor-faktor Intern**

Faktor intern merupakan segala faktor yang berasal dari dalam diri individu yang mana dalam penelitian ini adalah lansia, yang mana bisa meliputi unsur jasmaniah dan psikologis lansia. Sehingga pada penelitian ini yang termasuk kedalam faktor intern lansia tinggal di Panti merupakan faktor perubahan struktur keluarga, faktor sosialisasi lansia dan juga faktor tidak ingin merepotkan anak.

#### **a. Faktor Perubahan Struktur Keluarga**

Salah satu faktor yang menyebabkan lansia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu adalah karena faktor perubahan struktur Keluarga. Ada banyak faktor yang bisa menjadi penyebab perubahan struktur keluarga seperti anak yang menikah atau membentuk keluarga sendiri yang akan membuat orang tua tinggal hanya berdua, kehilangan pasangan hidup (meninggal), bercerai dan kurangnya kasih sayang.

Terjadinya perubahan struktur keluarga menyebabkan lansia menjadi terlantar dan kesepian. Oleh karena itu diperlukan sebuah institusi untuk mengatasinya salah satunya dengan adanya panti werdha.<sup>51</sup>

Kehilangan pasangan merupakan suatu perubahan yang akan sangat mempengaruhi kehidupan seseorang ditambah anak-anaknya sudah membina keluarga semua dan memiliki rumah sendiri-sendiri yang terpisah dari orang tuanya, hal tersebut akan semakin membuat lansia merasa hampa dan kesepian dalam menghabiskan hari tuanya. Terdapat dua lansia yang mengatakan bahwa alasannya tinggal di Panti karena pasangan hidupnya telah meninggal dunia. dua orang responden tersebut adalah laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan wawancara dengan responden.

Salah satu responden yang memutuskan untuk tinggal di Panti karena kehilangan pasangan hidup adalah L1. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh L1.

“Sebelum kakek tinggal di Panti kakek tinggal berdua bersama istri, istri kakek yang struk dari pinggang sampai kaki tidak dapat digerakkan sama sekali. Selama 9 (sembilan) bulan kakek merawat istri sendirian. Setiap hari kakek mengurus segala keperluan istri dari memandikan, menyiapkan makanan dan membersihkan rumah. Setelah istri meninggal kakek hidup sendirian. Di dusun tempat kakek meninggal kakek sering kumpul dan mengobrol dengan teman sebaya kakek, waktu itu mereka pernah membahas masalah tempat tinggal orang-orang yang sudah lanjut usia, akhirnya kakek mencari informasi tentang syarat-syarat tinggal di panti dan mau coba-coba menambah

---

<sup>51</sup> Cicilia Pali, gambaran kebahagiaan pada lansia yang memilih tinggal di panti werdha, jurnal e-Biomedik (eBm), volume 4 nomor 1, januari-juni 2016 bagian psikologi fakultas kedokteran universitas sam ratulangi manado, halaman. 2.

cerita sejarah hidup akhirnya kakek tinggal disini, sekarang sudah selama 2 tahun kakek tinggal di Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu ini.”<sup>52</sup>

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa L1 merasa tidak nyaman tinggal sendirian dirumah apalagi anak-anaknya sangat jarang mengunjunginya dan memberikan perhatian kepadanya bahkan untuk sekedar bertanya tentang kondisinya. Selain itu L1 juga merasa kesepian karena kehilangan istrinya.

Selain L1, responden yang memutuskan untuk tinggal di panti karena kehilangan pasangan adalah L7. Kakek yang berusia 71 tahun ini adalah seorang penjaga makam pahlawan di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, ia tinggal di kantor pegawai makam pahlawan yang tidak terpakai bersama dengan istrinya. Setelah istrinya meninggal ia sendirian tinggal disana, ada salah seorang pegawai makam yang kasihan melihat L7 yang tinggal sendirian di hari tuanya akhirnya pegawai makam tersebut menelepon pihak Panti Manna untuk menjemput L9 agar bisa tinggal di Panti Manna. Setelah pegawai panti datang akhirnya L9 bermusyawarah terlebih dahulu dengan anak-anaknya tentang niatnya untuk mencoba hidup di Panti kalau misalnya ia tidak betah maka ia akan pulang. Berikut adalah kutipan wawancara dengan L7.

“Setelah satu tahun ditinggal istri kakek hidup sendirian tinggal di kantor pegawai makam yang sebelumnya kosong tidak terpakai, mungkin melihat kakek sehari-hari hanya sendirian disana ada salah satu pegawai yang kasihan melihat kakek kadang-kadang kami sering

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan kakek L1 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 22 Juli 2020



mengobrol. Suatu waktu dia memberitahu kakek kalau di Manna ada tempat tinggal khusus untuk orang-orang yang seumuran dengan kakek kalau bahasa kalian sebutnya lanjut usia, kakek akhirnya tertarik untuk mencoba hidup di panti, pegawai makam tersebutlah yang membantu mengurus surat menyurat agar kakek bisa tinggal di Panti tapi sebelum memutuskan hal tersebut kakek meminta izin terlebih dahulu untuk musyawarah dengan anak-anak soalnya bagaimanapun kakek harus emberi tahu anak-anak. Anak kakek sepenuhnya menyerahkan keputusan kepada kakek mereka bilang mereka tidak melarang kakek dan juga tidak mengiyakan semuanya terserah kakek karena yang menjalannya kan kakek. Tidak terasa selama 8 (delapan) tahun waktu yang kakek lewati di Panti Manna, setelah itu kakek pindah ke Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu ini dan sekarang sudah 2 tahun tinggal disini<sup>53</sup>

Baik L1 dan L7 sama-sama memiliki jeda sebelum memutuskan untuk tinggal di Panti, mereka sudah merasakan bagaimana rasanya kesepian ditinggalkan pasangan hidupnya dan anak-anak mereka juga sudah memiliki kehidupan lain dan memiliki keluarga masing-masing. Dengan demikian mereka memutuskan untuk tinggal di Panti.

Di Panti mereka akan menemukan teman-teman sebaya mereka. Lanjut usia membutuhkan adanya ikatan persahabat dengan sesama lanjut usia lainnya untuk mendapatkan dukungan sosial dari lanjut usia lain. Di Panti lanjut usia merasa memiliki teman senasib yang dapat berbagi pengalaman satu sama lain, berbagi solusi atas permasalahan mereka baik itu permasalahan pribadi atau permasalahan yang mereka hadapi selama di panti, saling memberikan dukungan dan perhatian satu sama lain sehingga lanjut usia merasa diperhatikan dan tidak kesepian.

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan kakek L7 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 12 Agustus 2020

## b. Faktor Sosialisasi Lansia

Pada saat anak-anak tumbuh besar dan mulai banyak terlibat dalam kegiatan yang dilakukan keluarga maupun kegiatan pribadi keterlibatan orang berusia lanjut bersama anak semakin hari semakin berkurang. Ini berarti bahwa mereka perlu membangun ikatan dengan anggota dari kelompok usia mereka, kalau ingin menghindari kesepian yang menjangkiti orang-orang berusia lanjut pada waktu hubungan mereka dengan anggota kelompok masyarakat yang lebih besar dihentikan karena pensiun, dan karena secara bertahap mulai mengurangi kontak mereka dengan organisasi masyarakat.<sup>54</sup>

Ikatan persahabatan itu bukan hanya dibutuhkan oleh orang-orang yang masih muda dan kuat tetapi orang usia lanjut juga sangat membutuhkan teman sebaya dengan mereka. Kebutuhan tersebut sangat normal terjadi, meskipun anak-anaknya telah memberikan perhatian kepada lanjut usia tetapi mereka tetap membutuhkan teman sebayanya untuk berbagi cerita dan pengalaman. Kebutuhan akan teman sebaya semakin timbul ketika anak-anaknya pada siang hari sibuk bekerja atau mengurus rumah dan cucu-cucunya juga sekolah maka ia akan merasa kesepian seharian hanya dirumah tidak memiliki teman untuk diajak mengobrol. Seperti yang disampaikan L5 dalam kutipan wawancara berikut ini.

---

<sup>54</sup> Elizabet B. Hurlock, *Psikologi perkembangan, terj.* Istiwidayanti & Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2018), halaman. 386.

“dulu saat masih kuat dan bekerja kakek memiliki banyak teman untuk sekedar diajak ngobrol dan bersenda gurau bersama sehingga kakek tidak merasakan kesepian, tapi sekarang kakek sudah tidak bekerja lagi karena tenaga kakek sudah tidak sekuat dulu lagi dan anak-anak juga sudah melarang. Sehari-hari kakek hanya tinggal di rumah nonton TV, tidur makan kadang-kadang membantu menyapu rumah. Kalau siang hari anak-anak pergi bekerja, cucu-cucu juga pergi ke sekolah kadang mereka pulang sore, sampai rumah mereka kecapean dan juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah dan memasak untuk makan malam jadi kadang tidak sempat untuk mengobrol dengan kakek”<sup>55</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut terlihat jelas kalau L5 merasa kesepian karena anak-anak dan cucunya jarang punya waktu untuk sekedar mengobrol dengan dirinya dan dia sangat membutuhkan teman sebayanya untuk bersosialisasi dengan dia. L5 memiliki keponakan yang bekerja di Panti dan dia ingin sekali untuk merasakan suasana kehidupan di Panti akhirnya ia diam-diam mengurus syarat-syarat untuk tinggal di Panti sendirian tanpa sepengetahuan anak-anaknya.

“kakek kan punya ponakan yang merupakan pegawai di Panti jadi kakek kalau mengobrol dengan dia sering membahas kehidupan orang tua seperti kakek yang tinggal di sana, karena kakek sering merasa kesepian dan tidak memiliki teman untuk diajak bersosialisasi jadi kakek mumpung masih sehat ingin tinggal di Panti nanti kalau kakek sudah tidak bisa ngapa-ngapain lagi atau sakit kakek akan pulang lagi kerumah tinggal bersama anak-anak biar ada yang merawat kakek nanti.”<sup>56</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh L7 ia merasa kesepian karena tidak memiliki teman sebaya lagi untuk diajak bersosialisasi, semenjak

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan kakek L5 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 4 Agustus 2020

<sup>56</sup> Wawancara dengan kakek L5 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 4 Agustus 2020

istriya meninggal dan anak-anaknya sudah menikah semua dan memiliki rumah sendiri-sendiri L7 hidup sendirian di tempat area kantor Makan Pahlawan Manna. Ketika ada pegawai makam yang menyarankan ia untuk tinggal di panti saja dan ia merasa tertarik karena di Panti ia pasti akan bertemu teman-teman yang sebaya dengan dirinya.

“Sebenarnya dulu kakek tidak tahu kalau ada tempat tinggal khusus yang menampung orang-orang berusia lanjut, terus kakek kan dulu bekerja sebagai penjaga makam pahlawan yang ada di Manna terus ada seorang pegawai yang merasa perihatin dengan kakek yang tinggal sendirian karena istri kakek kan sudah meninggal dan anak-anak kakek sudah punya rumah masing-masing jarang main ketempat kakek. pegawai makam tersebut menyarankan kakek untuk tinggal di Panti saja karena katanya disana kakek tidak akan kesepian, kakek akan punya banyak teman untuk sekedar berbagi cerita atau pengalaman dan bersenda gurau bersama”<sup>57</sup>

Responden penelitian L10 juga menyampaikan alasannya tinggal di Panti adalah karena merasa kesepian atau karena faktor sosialisasi. Berikut kutipan wawancara dengan L10.

“Anak saya sudah sukses-sukses dan sekarang sudah punya pekerjaan yang mapan, anak saya juga ada yang menjadi dosen di salah satu Universitas di Bengkulu ini. Saya senang anak saya sudah memiliki kehidupan yang mewah, tugas saya sebagai orang tua mereka sudah selesai. Saya sering merasa kesepian karena jarang punya teman ngobrol anak-anak juga sibuk pergi pagi-pagi pulangnyanya kadang sudah sore saya mengajak mereka untuk ngobrol juga tidak enak mereka pasti kelelahan karena bekerja seharian.”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan kakek L7 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 12 Agustus 2020

<sup>58</sup> Wawancara dengan kakek L10 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 19 Agustus 2020

### c. Faktor Tidak Ingin Merepotkan Anak

Masalah ekonomi adalah salah satu alasan lanjut usia tidak ingin merepotkan anak sehingga mereka lebih memilih tinggal di Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu dibanding bersama anak mereka. Anak-anaknya sudah punya tanggung jawab lain yaitu harus menghidupi menantu dan cucu-cucunya, lanjut usia tidak ingin menjadi beban bagi anak-anaknya. Bahkan karena kondisi ekonomi yang pas-pasan lanjut usia harus rela tinggal secara bergantian dari rumah anaknya yang satu kerumah anaknya yang lain.

“nenek punya 4 orang anak, 2 orang tinggal di curup bekerja sebagai petani sedangkan 2 orang anak nenek yang tinggal di Bengkulu ini ada yang bekerja sebagai tukang sapu dan penjual es tebu. Dulu nenek sering tinggal pindah-pindah dari rumah anak nenek yang pertama sampai kerumah anak nenek yang bungsu. Nenek merasa kasihan dengan mereka jadi nenek membujuk cucu nenek untuk membantu nenek untuk tinggal di Panti kalau minta tolong sama anak pasti mereka tidak akan mengizinkan nenek tinggal di Panti. Nenek ingin anak-anak nenek bahagia dan nenek tidak ingin merepotkan mereka dengan mengurus nenek sedangkan mereka punya pekerjaan lain yang harus mereka urus”<sup>59</sup>

L6 tau anak-anaknya sayang dengan dia dan berusaha memberikan yang terbaik untuk merawat dirinya diusia tuanya dengan sebaik mungkin, tapi karena keterbatasan ekonomi akhirnya mereka secara bergantian merawatnya untuk secara bergantian merawatnya. Tapi lama-kelamaan L6 merasa kalau selama ini L6 selalu merepotkan anak-anaknya padahal anak-anaknya punya kesibukan lain yang harus mereka lakukan.

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan nenek L6 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 7 Agustus 2020

Sama halnya dengan L6 responden penelitian lain yakni L3 juga memilih tinggal di Panti karena alasan tidak ingin merepotkan anaknya. L3 hanya memiliki satu orang putri dari pernikahannya dengan suaminya yang meninggal saat putrinya masih kanak-kanak. Pendidikan putri L3 hanya sebatas jenjang pendidikan SD dan pekerjaan sehari-hari mencari barang bekas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ditambah lagi anaknya tersebut memiliki 8 orang anak yang harus ia perhatikan dan menjadi tanggung jawab anaknya tersebut. Ia tidak ingin semakin mempersulit kehidupan anaknya dengan mengurus dirinya.

“suami saya meninggal saat putri kami masih kanak-kanak, semenjak hari itu saya harus berjuang sendirian membesarkan anak dan mencari sesuap nasi untuk bisa makan. Saya sudah merasakan bagaimana susahnyanya mencari makan dan saya tidak ingin menambah beban anak saya, anak saya bekerja hanya sebagai tukang barang bekas saya tau bagaimana susahnyanya dia mencari uang ditambah harus menghidupi dan menyekolahkan cucu-cucu saya 8 orang. Akhirnya saya memutuskan untuk tinggal di Panti dan anak juga mengizinkan dan langsung memasukkan saya ke Panti”<sup>60</sup>

Sama halnya dengan responden L6 dan L3 hal senada juga disampaikan oleh responden L4. Berikut kutipan wawancaranya.

“semenjak bercerai saya tinggal bersama anak saya yang sudah menikah, anak saya bekerja serabutan yang penting bisa dapat uang. Saat benar-benar tak punya uang sering kali makan hanya pakai nasi dan cabe.”<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan nenek L3 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 27 Juli 2020

<sup>61</sup> Wawancara dengan nenek L4 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 30 Juli 2020

Selain alasan karena tidak ingin merepotkan anak dikarenakan kondisi ekonomi yang kurang, berbeda halnya dengan responden penelitian L10. L10 memiliki 6 orang anak yang hampir semuanya sudah memiliki hidup yang mapan dan mewah bahkan dari beberapa anaknya sudah ada yang memiliki mobil sendiri-sendiri, anak-anaknya dari keenam anaknya hanya satu orang yang tidak memiliki gelar serjana karena malas sekolah bahkan salah satu diantaranya ada yang sudah menjadi dosen disalah satu Universitas Islam di Kota Bengkulu. Baginya pendidikan anak-anaknya adalah hal yang terpenting yang harus ia perjuangkan meski harus menjual rumahnya ia rela asal kehidupan anak-anaknya bisa cerah dimasa depan. Ia sangat senang dan bersyukur karena sekarang hidup anaknya sudah mapan dan bahagia, tapi disisi lain ia juga sedih karena sekarang anak-anaknya sudah sibuk-sibuk dengan pekerjaannya masing-masing dan jarang sekali punya waktu untuk memperhatikan dirinya. Karena tidak ingin merepotkan anak-anaknya yang punya banyak hal untuk diurus ditambah harus meluangkan waktu untuk mengurus dirinya tentu hal itu akan merepotkan mereka.

“Dulu anak saya ingin melanjutkan jenjang pendidikan S2 nya, saya sudah bilang kalau saya tidak punya uang untuk menyekolahkan mereka lagi tapi mereka tetap bersih keras akhirnya jalan satu-satunya jual rumah. Tidak apa-apa saya menderita asal anak-anak bisa hidup bahagia”<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan kakek L10 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 18 Agustus 2020

## 2. Faktor-faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan segala faktor dari luar diri individu bisa meliputi lingkungan keluarga dan faktor masyarakat. Ada beberapa faktor yang dapat digolongkan kedalam aktor eksternal yaitu faktor tidak ada yang memperhatikan, faktor bermasalah dengan keluarga serta aktor pelayanan dan fasilitas di Panti.

### a. Faktor Tidak Ada yang Memperhatikan

Saat memasuki usia tua, para lanjut usia memiliki perubahan struktur otak yang menyebabkan kemunduran kualitas hidup yang berimplikasi pada kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dukungan keluarga yang optimal mendorong kesehatan para lansia meningkat, selain itu kegiatan harian para lansia menjadi teratur dan tidak berlebihan. Bagian dari dukungan sosial adalah cinta dan kasih sayang yang harus dilihat secara terpisah sebagai bagian asuhan dan perhatian dalam fungsi efektif keluarga.<sup>63</sup>

Lansia di Indonesia termasuk dalam keluarga inti, yang berarti masuk dalam cakupan dalam fungsi keluarga. Fungsi keluarga yang benar-benar dibutuhkan oleh lansia meliputi 3 fungsi, diantaranya fungsi perlindungan, fungsi perawatan, serta fungsi kasih sayang, namun berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain oleh Siti Maryam menghasilkan temuan bahwa fungsi-fungsi keluarga tersebut tidak dapat dilakukan

---

<sup>63</sup> Indah Sampelan Dkk, "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari di Desa Batu Kecamatan Likupan Selatan Kabupaten Minahasa Utara," *e-Jurnal Keperawatan (e-Kp)*, III (Mei, 2015), halaman. 2,



sepenuhnya karena adanya perasaan terbebani merawat lansia yang ada di keluarga, sehingga banyak lansia yang mendapat perlakuan kekerasan dan atau ditelantarkan.<sup>64</sup>

Terdapat satu responden yang menyatakan kalau salah satu faktor ia memilih tinggal di Panti adalah karena membutuhkan perhatian yang lebih, yaitu L1. L1 adalah lansia laki-laki yang sebelumnya L1 tinggal sendirian dirumahnya.

“saya kan sudah tua, istri sudah enggak ada anak-anak sudah berkeluarga semua dan tinggal terpisah dengan saya. Kadang kalau saya sakit enggak ada yang ngurus dan memperhatikan”<sup>65</sup>

Tinggal seorang diri tentu bukanlah pilihan yang baik bagi lansia apalagi saat mereka jatuh sakit tidak ada yang bisa mengurus dan merawat lansia, lansia juga sungkan untuk sekedar meminta tolong kepada anak-anaknya karena mereka berpikir selagi belum terlalu parah mereka tidak ingin membuat anak-anaknya repot dengan mengurus mereka sedangkan anak-anaknya punya banyak kesibukan dan keluarganya yang harus diurus juga.

#### b. Faktor Bermasalah dengan Keluarga

Salah satu faktor penyebab lansia tinggal di Panti adalah karena bermasalah dengan anak. Kutipan pernyataan hasil wawancara berikut mengindikasikan hasil tersebut. Responden L2 menyatakan:

---

<sup>64</sup> Dyah Pithaloka Dkk, “Motif Para Lanjut Usia Tinggal Di Upt Pelayanan Tresna Wredha Khusnul Khotimah Pekanbaru” *Jurnal Medium Universitas Islam Negeri Riau*. VII, halaman. 2.

<sup>65</sup> Wawancara dengan kakek L1 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 22 Juli 2020

“saya kan tinggal sama anak jadi apa-apa harus mengikuti aturan anak. kalau saya bangun kesiangan maka anak saya akan memarahi saya, apa-apa marah kadang saya suka tersinggung dengan ucapan anak kadang saya merasa benar-benar tidak ada harga dirinya lagi sebagai orang tua. Kalau misal saya salah kan bisa ngomong baik-baik, ngomong halus engga usah kasar apalagi sampai bentak-bentak saya. Jadi karena sudah tidak tahan lagi saya kabur dari rumah dengan alasan ingin tinggal dirumah anak saya yang di Manna padahal sebenarnya saya kabur untuk tinggal di Panti”<sup>66</sup>

Hal serupa juga dialami oleh L9, ia memilih tinggal di Panti karena ribut dengan anak pertamanya masalah uang yang anaknya pinjam tetapi saat ditagih anaknya malah memarahi L9 dengan kata-kata kasar sehingga membuat dia benar-benar sakit hati.

“anak pertama saya minjam uang sudah lama belum juga dikembalikan, saya kan juga butuh uang jadi saya pikir dia pasti sudah punya uang makanya saya berani datang kerumahnya untuk menagih uang tersebut. Bukannya uang yang di dapat saya malah mendapat cacian dari anak pertama saya, saya benar-benar sakit hati dan tidak ridha sedikitpun dengan perbuatan anak saya. saya memutuskan untuk tinggal di panti karena benar-benar sudah sakit hati dan tidak mau lagi melihat muka anak saya tersebut.”<sup>67</sup>

### c. Faktor Pelayanan dan Fasilitas di Panti

Panti Jompo merupakan unit pelaksanaan teknis yang memberikan pelayanan sosial bagi lanjut usia, yaitu berupa pemberian penampungan, jaminan hidup seperti makanan dan pakaian, pemeliharaan kesehatan, pengisian waktu luang termasuk rekreasi,

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan kakek L2 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 25 Juli 2020

<sup>67</sup> Wawancara dengan nenek L9 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 14 Agustus 2020

bimbingan sosial, mental serta agama, sehingga mereka dapat menikmati hari tuanya dengan diliputi ketentraman lahir batin.<sup>68</sup>

Ada 3 lansia yang mengemukakan salah satu faktor dirinya tinggal di Panti adalah karena pelayanan dan fasilitas yang di dapat selama tinggal di Panti, yaitu L3, L6 dan L8. L3 dan L6 adalah lansia wanita sedangkan L8 adalah lansia laki-laki. Berikut ini hasil wawancara dengan L3.

“nenek orang susah, nenek hanya punya anak satu pekerjaannya hanya sebagai pengumpul barang bekas, buat memenuhi kebutuhan sehari-hari saja serba susah, makan kadang enak kadang hanya seadanya yang penting bisa makan saja sudah alhamdulillah. Kalau disini kan enak, makan dan tempat tinggal sudah disediakan pemeintah.”<sup>69</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh responden penelitian L6.

Berikut hasil kutipan wawancara dengan L6.

“Tinggal disini enak, dikasih tempat tinggal, makan terjamin kalau misalnya nenek bosan dengan makanan yang disediakan panti nenek tinggal beli sayur dan masak sendiri soalnya kompor juga ada dikasih pihak Panti. Kesehatan setiap minggu rutin di cek kalau sakit obat di klinik ada, kalau dirumah anak boro-boro cek kesehatan buat makan saja susah”<sup>70</sup>

Tidak jauh berbeda dari penuturan L3 dan L6, hal senada juga disampaikan oleh responden penelitian L8.

“kalau ikut anak saya takut merepotkan dia, anak saya kan masih susah hidupnya tidak punya pekerjaan tetap tempat tinggal pun masih ngontrak. Kalau disini saya tidak perlu khawatir masalah tempat

---

<sup>68</sup> Dyah Pithaloka Dkk, “Motif Para Lanjut Usia Tinggal Di Upt Pelayanan Tresna Wredha Khusnul Khotimah Pekanbaru” *Jurnal Medium Universitas Islam Negeri Riau*. VII. halaman. 4.

<sup>69</sup> Wawancara dengan nenek L3 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 27 Juli 2020.

<sup>70</sup> Wawancara dengan nenek L6 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 8 Agustus 2020.

tinggal, kasur dikasih, air dan listrik aman, makan juga rutin 3 kali sehari, kalau sakit obat di klinik ada. Kalau tinggal sama anak belum tentu bisa kayak gini<sup>71</sup>

Berdasarkan pernyataan-pernyataan responden di atas, maka dapat dikatakan para lansia memilih tinggal dipanti werdha karena faktor fasilitas yang disediakan Panti untuk para lansia, jika dikampung halamannya selama ini mereka kebingungan memikirkan masalah kebutuhan sandang dan pangan mereka maka di Panti mereka bisa mendapatkannya secara gratis. Selain itu faktor pelayanan juga ikut mempengaruhi keputusan mereka, seperti pelayanan kesehatan yang rutin dilakukan tiap minggu untuk mengecek kondisi kesehatan para lansia.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan temuan (hasil) penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya yang mana ada beberapa aktor yang menjadi alasan lansia tinggal di panti yaitu faktor perubahan struktur keluarga, faktor sosialisasi lansia, faktor tidak ingin merepotkan anak, faktor tidak ada yang memperhatikan, faktor bermasalah dengan keluarga, faktor pelayanan dan fasilitas di Panti. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern meliputi perubahan struktur keluarga, sosialisasi lansia, tidak ingin merepotkan anak. sedangkan

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan nenek L4 di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, pada tanggal 13 Agustus 2020.

faktor ekstern meliputi tidak ada yang memperhatikan, bermasalah dengan keluarga, pelayanan dan fasilitas di Panti.

Faktor perubahan struktur keluarga dapat dilatarbelakangi karena beberapa alasan seperti anak yang menikah atau membentuk keluarga sendiri yang akan membuat orang tua hanya tinggal berdua, kehilangan pasangan hidup (meninggal), bercerai dan kurangnya kasih sayang ada dua orang lansia yang mengatakan alasannya tinggal di panti karena faktor tersebut yaitu L1 dan L7. L1 sebelumnya hanya tinggal berdua dengan istrinya di rumah karena anak-anaknya sudah membentuk keluarga sendiri dan sudah punya rumah sendiri-sendiri, setelah istrinya meninggal ia memutuskan untuk tinggal di Panti. Sama halnya dengan L7 anaknya juga sudah memiliki keluarga masing-masing, sebelum istrinya meninggal ia tinggal bersama istrinya di kantor makam pahlawan yang tidak terpakai sambil bekerja sebagai penjaga makam tersebut.

Ketika memasuki usia lanjut peran lansia dalam masyarakat semakin berkurang, mereka juga sudah memasuki masa pensiun, teman-teman sebayanya juga sudah ada yang meninggal dunia sehingga lingkungan sosialisasinya menjadi berkurang hal ini membuat lansia merasa kesepian sehingga memutuskan untuk tinggal di panti karena disana dia akan menemukan teman-teman seusianya. Ada 3 lansia yang mengemukakan alasannya tinggal di Panti karena faktor sosialisasi yaitu L5, L7 dan L10.

Faktor selanjutnya adalah faktor tidak ingin merepotkan anak. di Dalam Al-Quran surah Yasin ayat 68 disebutkan bahwa *dan barang siapa Kami panjangkan umurnya, kami mengembalikannya dalam penciptaan. Maka*

*tidakkah mereka berpikir.* Ayat tersebut merupakan gambaran atas siklus kehidupan manusia. Bagi orang-orang yang di panjangkan umurnya, maka ia akan dikembalikan keadaannya seperti waktu bayi dan kanak-kanan karena lemah dan pikun. Setelah sebelumnya kuat dan gagah setelah memasuki usia lanjut mengembalikannya menjadi banyak kekurangan setelah sebelumnya banyak kelebihan. Tidak sedikit lansia yang lebih memilih tinggal sendirian dibanding tinggal bersama anaknya semakin bertambahnya usia mereka semakin merasa mudah tersinggung dan lebih banyak membutuhkan waktu untuk istirahat dibandingkan sebelumnya sehingga ia memutuskan untuk tinggal sendiri dan ada juga lansia yang malah memilih untuk tinggal di Panti yaitu L6, L3, L4 dan L10.

Faktor ekstern merupakan segala faktor dari luar diri individu bisa meliputi lingkungan keluarga dan faktor masyarakat. Ada beberapa faktor yang dapat digolongkan kedalam aktor eksternal yaitu faktor tidak ada yang memperhatikan, faktor bermasalah dengan keluarga serta aktor pelayanan dan fasilitas di Panti.

Ada 1 lansia yang mengemukakan alasannya tinggal di panti karena tidak ada yang memperhatikan yaitu L1, bukan karena ia tidak memiliki anak dan keluarga tetapi anak-anaknya sudah memiliki rumah yang terpisah dan keluarga yang harus di perhatikan dan penuhi kebutuhannya sehingga anak-anaknya jarang sekali menjenguk dan memperhatikannya yang hanya tinggal sendirian dirumah. Pola hubungan orang tua semasa anak-anaknya masih kecil dapat menjadi faktor kurang pedulinya anak kepada orang tuanya ketika sudah

memasuki usia lanjut. Pola hubungan yang *warmth* atau pola hubungan orang tua-anak yang diwarnai kehangatan akan memungkinkan rasa kepedulian antara orang tua dan anak akan lebih tinggi, sebaliknya jika pola hubungan orang tua adalah *coldness* atau pola hubungan orang tua-anak yang dingin akan menyebabkan rasa kepedulian antara satu sama lain rendah.

Faktor bermasalah dengan keluarga atau anak bisa disebabkan karena perkelahan, anak-anaknya yang tidak menghormati orang tuanya dan sebagainya. Ada dua lansia yang mengemukakan alasan tersebut yaitu L2 dan L9. L2 sebelumnya tinggal bersama anaknya tetapi karena sering kali dibentak anaknya dan merasa apa yang dia lakukan tidak ada yang benar dimata anaknya jadi dia memutuskan untuk kabur dari rumah dan memutuskan untuk tinggal di Panti. Begitupun dengan L9 ia memutuskan tinggal di Panti setelah bertikai dengan anaknya. Berdasarkan Q.S Al-Isra ayat 23 kita diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan jika mereka sampai berusia lanjut kita diperintahkan menjaga dan memelihara mereka dengan sebaik mungkin, berkata “ah” saja dilarang apa lagi kalau berkata-kata kasar atau bahkan sampai berkelahi sehingga membuat mereka terluka hatinya tentu perbuatan tersebut sangat dibenci oleh Allah SWT.

Pelayanan dan fasilitas di Panti juga menjadi alasan lansia memutuskan untuk tinggal di Panti, umumnya terjadi karena sebelumnya mereka dari latar belakang ekonomi yang rendah sehingga tidak dapat mendapatkan pelayanan dan fasilitas seperti yang ada di panti, seperti halnya informan penelitian L3, L6 dan L8. Dirumah mereka harus bekerja keras hanya untuk sekedar bisa makan

nasi tetapi di panti mereka bisa mendapatkan makan dan fasilitas lainnya seperti tempat tinggal pakaian, dan juga pelayanan kesehatan secara gratis.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian tersebut penelitian ini tidak menentang teori yang telah ada seperti halnya yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock yang mengatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola hidup kaum usia lanjut yaitu, status ekonomi, status perkawinan, kesehatan, kemudahan dalam perawatan, jenis kelamin, anak-anak, keinginan untuk mempunyai teman, dan juga iklim. Seperti contohnya faktor perubahan struktur keluarga disana juga sudah mencakup dan membahas tentang faktor yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock yaitu status perkawinan begitupun seterusnya.

Berdasarkan teori dari Rianto yang menjelaskan ada enam Faktor penyebab lansia tinggal di panti sosial atau panti jompo. Yaitu karena ketiadaan sakan keluarga, kesulitan hubungan antara usia lanjut dengan keluarga di tempat selama ia tinggal, ketidakmampuan keuangan atau ekonomi dari keluarga untuk menjamin penghidupan secara layak, kehidupan penghidupannya tidak dapat dipenuhi melalui lapangan kerja yang ada, perbedaan nilai-nilai yang dianut antara para usia lanjut dengan generasi muda yang mengakibatkan timbulnya keresahan para usia lanjut, berkurangnya kesempatan keluarga untuk memberikan pelayanan kepada usia lanjut. Dalam penelitian ini ada beberapa point yang tidak ditemukan karena keterbatasan waktu dan informan penelitian. Point ketiadaan sanak keluarga dalam



penelitian ini tidak dibahas karena hanya berfokus kepada lansia yang masih memiliki keluarga.

Faktor paling dominan yang menjadi alasan lansia tinggal di Panti dalam penelitian ini adalah karena faktor intern yaitu faktor dalam diri lansia sendiri, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi hal tersebut yaitu karena perubahan struktur keluarga seperti anak-anaknya yang sudah memiliki keluarga dan rumah terpisah serta karena kehilangan pasangan hidup. Seiring bertambahnya usia mereka menyadari telah terjadi perubahan besar dalam diri mereka yang dulunya gagah perkasa sekarang sudah tua renta, emosi mereka juga menjadi lebih perasa (mudah tersinggung) dan yang tidak dapat disangkal juga adalah masalah kesehatan karena sistem kekebalan tubuh mulai melemah, sehingga tidak jarang dari mereka memutuskan untuk tinggal di Panti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di Panti Tresna Werdha Kota Bengkulu tentang “Faktor Penyebab Lansia Tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu” bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi lansia untuk tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu, seperti faktor perubahan struktur keluarga, sosialisasi lansia, tidak ingin merepotkan anak, tidak ada yang memperhatikan, bermasalah dengan keluarga, dan karena pelayanan dan fasilitas di panti.

Faktor yang dominan menjadi alasan lansia tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Kota Bengkulu adalah faktor intern yaitu faktor dalam diri lansia dan point yang paling banyak adalah tidak ingin merepotkan anak salah satu alasan yang melatar belakangi timbulnya faktor tersebut adalah karena lansia merasa menjadi beban bagi anaknya apalagi kalau anaknya sudah memiliki keluarga, selain harus mengurus dan menafkahi keluarganya anaknya juga harus mengurus dirinya yang sudah berusia lanjut sehingga mereka memutuskan untuk tinggal di Panti saja.

Faktor-faktor tersebut dapat dibagi kedalam dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah berasal dari dalam individu sehingga faktor perubahan struktur keluarga, faktor sosialisasi lansia dan faktor tidak ingin merepotkan anak dapat digolongkan kedalam

faktor intern lansia tinggal di Panti. Sedangkan faktor ekstern adalah yang berasal dari luar individu yaitu faktor tidak ada yang memperhatikan, faktor bermasalah dengan keluarga, dan aktor pelayanan dan fasilitas yang bisa didapat secara gratis di Panti.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian, maka dapat diuraikan beberapa saran untuk pihak yang terkait sebagai berikut.

1. Para lansia, diharapkan kepada lansia agar lebih semangat dalam menjalani kehidupan di Panti, perbanyak ibadah agar lebih dekat kepada Allah dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif .
2. Panti Werdha, meningkatkan jumlah kegiatan lansia di Panti agar mereka tidak merasa jenuh dan banyak menghabiskan waktu dikamar. Selain itu meningkatkan kualitas makanan yang diberikan kepada para lansia, memperhatikan rasa makanan agar lansia lebih nafsu makan dan tidak mubazir.
3. Pegawai panti, agar lebih meningkatkan perhatian kepada para lansia seperti sering menyapa dan bercengkrama dengan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan. 2015. *Depertemen Agama RI*. Bandung: CV Darus Sunah.
- Al-Isawi, Abdurrahman M. 2005. *Islam dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Pustaka AlKautsar.
- Elizabet B. Hurlock. 2018. *Psikologi perkembangan, terj*, Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayanti, Wiji dan Sri Purnami. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Prilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khaeruddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty, 2002.
- Lexi J. Moleong, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryam, R. Siti Dkk. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nugroho. 2008. *Perawatan Lanjut Usia*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Pali, Cicilia. "Gambaran Kebahagiaan pada Lansia yang Memilih Tinggal di Panti Werdha," *Jurnal e-Biomedik (eBm)*, IV (Juni, 2016), halaman. 2.
- Panaka, Kris. 2010. Buku Ajar Boedhi Darmojo Geriatri, *Ilmu Kesehatan Usia Lanjut*, Edisi 4. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Prasudjo, A. Setiono Mangoen dan Sri Nur Hidayati. 2006. *Mengisi Hari Tua dengan Bahagia*. Yogyakarta: Pradita Publising.
- "Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia,"  
<http://www.bphn.go.id/data/documents/09pmsos106.pdf> (30 September 2009).
- Rochmah, Elfi Yuliani. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: STAIN Ponorogo Press.
- Sampelan, Indah Dkk. "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-hari di Desa Batu Kecamatan

- Likupan Selatan Kabupaten Minahasa Utara,” *e-Jurnal Keperawatan (e-Kp)*, III (Mei, 2015), halaman. 2
- Saputri, Nur Intan. 2016. “Dukungan Keluarga bagi Lanjut Usia (lansia) di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulya 3 Ciracas Jakarta Utara (Studi kasus nenek sutinem)” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
- Suardiman, Siti Partini. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sijarweni, V Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Baru Perss.
- Rosita, Sri. 2018. “Perasaan Kesepian pada Lansia di Panti Tresna Werdha Proinsi Bengkulu” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah.
- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Tampi, Harni Yuni. 2018. “Rasionalitas Orang Tua Lansia Tinggal di Panti Jompo UPTD Graha Bina Lansia Kelurahan Kayuara Kecamatan Sekayu Kabupaten Musi Banyuasin” Uniersitas Sriwijaya. Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Wardani, Wulan Kusuma. 2015. “Analisis Faktor Penyebab Lanjut Usia Tinggal di Panti Werdha.” Universitas Negeri Jakarta .Skripsi Sarjana Fakultas Teknik.
- Yusselda, Meka & Ice Yulia Wardani. “Dampak Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Lansia,” *Jurnal Keperawatan*, VIII (Maret, 2016), halaman. 12.

# DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1

Struktur Kepengurusan Panti Sosial Tresna Werdha



Gambar 2

Pola Operasional Pembinaan Lanjut Usia



**Gambar 3**

Wawancara peneliti dengan kakek L1

**Gambar 4**

Wawancara peneliti dengan kakek L2



**Gambar 5**

Wawancara peneliti dengan nenek L3

**Gambar 6**

Wawancara peneliti dengan nenek L4





**Gambar 7**

Wawancara peneliti dengan kakek L5



**Gambar 8**

Wawancara peneliti dengan nenek L6



**Gambar**

Wawancara peneliti dengan kakek L7

**Gambar**

Wawancara peneliti dengan kakek L8



**Gambar**

Wawancara peneliti dengan nenek L9

**Gambar**

Wawancara peneliti dengan kakek L10



## Pedoman Wawancara

### Identitas Responden

Nama responden :  
Usia responden :  
Pendidikan terakhir :  
Waktu wawancara :

---

1. Sudah berapa lama anda tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha?
2. nenek/kakek memiliki berapa anak?
3. Mengapa nenek/kakek tidak mau tinggal bersama anak atau keluarga?
4. Faktor-faktor apa yang menyebabkan nenek/kakek mau tinggal di Panti?
5. Bagaimana perlakuan anak terhadap nenek/kakek (lansia)?
6. Adakah anak melarang nenek/kakek tinggal di Panti?
7. Bagaimana reaksi anak nenek/kakek ketika nenek/kakek pamit untuk tinggal di panti?
8. Setelah nenek tingal di Panti apakah anak nenek sering mengunjungi? Berapa kali?
9. Apakah nenek/kakek setelah tingal dipanti dikasih uang oleh anak nenek/kakek?
10. Bagaimana perasaan nenek/kakek ketika pertama kali masuk Panti?
11. Bagaimana perasaan nenek/kakek setelah beberapa lama masuk panti?
12. Masalah makan dan minum bagaimana nenek/kakek?
13. Apakah disini nenek/kakek pernah sakit/sedang menderita sakit?
14. Apakah pegawai disini memperhatikan masalah kesehatan nenek/kakek?
15. Bagaimana pelayanan pegawai Panti terhadap nenek/kakek?
16. Apakah yang nenek/kakek rasakan ketika melakukan kegiatan sehari-hari?

17. Berapa kali diadakan pengecekan kesehatan di Panti?
18. Jika nenek/kakek sakit siapa yang merawat di Panti?
19. Apakah keluarga nenek/kakek menjenguk anda, ketika anda sedang sakit?
20. Bagaimana kondisi ekonomi keluarga nenek/kakek?
21. Sebelum tinggal di panti, seberapa sering keluarga nenek/kakek mengunjungi? (jika lansia tidak tinggal bersama anaknya)
22. Sebelum tinggal di panti, seberapa sering anak nenek/kakek menelepon ? (jika lansia tidak tinggal bersama anaknya)
23. Seberapa sering mengobrol dengan anaknya?
24. Apa yang menjadi topik obrolan?
25. Apakah anda mempunyai teman di Panti?
26. Bagaimana hubungan nenek/kakek dengan teman-teman yang ada di Panti?
27. Apakah ada merasa sulit beradaptasi dilingkungan dengan keadaan sekarang?
28. Kegiatan apa saja yang anda lakukan ketika bersama teman-teman?
29. Apa yang nenek/kakek lakukan dalam kegiatan sehari-hari?
30. Apakah nenek/kakek sering meminta bantuan kepada orang lain dalam melakukan kegiatan sehari-hari? Mengapa?